

**EVALUASI PENGEMBANGAN PROGRAM KURIKULUM
KULLIYATUL MU'ALLIMIN AL ISLAMIYYAH (KMI)
DI PONDOK PESANTREN AL FURQON
TULANG BAWANG BARAT
LAMPUNG**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh

**ANANG RUSDIANSYAH
NPM. 1786131031**

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**EVALUASI PENGEMBANGAN PROGRAM KURIKULUM
KULLIYATUL MU'ALLIMIN AL ISLAMIYYAH (KMI)
DI PONDOK PESANTREN AL FURQON
TULANG BAWANG BARAT
LAMPUNG**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh

**ANANG RUSDIANSYAH
NPM. 1786131031**

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.

Pembimbing II : Dr. H. Subandi, MM



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Evaluasi Pengembangan Program Kurikulum

Kulliyatul Mu'allimin al Islamiyyah (KMI)

Di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung

Oleh :

ANANG RUSDIANSYAH

Penelitian ini berjudul “Evaluasi Pengembangan Program Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al Islamiyyah (KMI)* Di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung” yang menggunakan kurikulum tersebut sejak tahun 1990 namun telah melakukan pengembangan dengan melakukan beberapa penyesuaian dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Evaluasi pelaksanaan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al Islamiyyah (KMI)* ini menggunakan model evaluasi CIPP, yaitu melihat pelaksanaan pengembangan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al Islamiyyah (KMI)* dari Context, Input, Process dan Product. Standar penilaian evaluasi disusun dari sumber pelaksana kurikulum tersebut yaitu Pondok Pesantren Darussalam Gontor Jawa Timur. Adapun untuk mendapatkan gambaran lain tentang pelaksanaan kurikulum KMI diambil dari pondok-pondok cabang Gontor yang juga menggunakan kurikulum tersebut. Peneliti menggali berbagai informasi tentang pelaksanaan pengembangan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al Islamiyyah (KMI)* di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung untuk mendapat gambaran lengkap tentang kebutuhan evaluasi pengembangan kurikulum tersebut. Sumber data penelitian terdiri dari : Pengasuh/Pimpinan Pondok Pesantren, Direktur dan Wakil Direktur KMI, Tenaga Pendidik/Dewan Asatidz, Peserta Didik/Santri, dan Stake Holder yang terkait erat dengan pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumen. Keabsahan temuan dicek melalui triangulasi data. Hasil penilaian disajikan dalam bentuk prosentase.

Aspek konteks sudah dilakukan identifikasi tentang standar pelaksanaan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al Islamiyyah (KMI)*, termasuk dari pondok-pondok cabang Gontor baik putra maupun putri yang saat ini banyak tersebar di seluruh nusantara. Dan sebagai salah satu bentuk pengembangan kurikulum tersebut pondok pesantren Al Furqon juga mengadopsi muatan kurikulum Kementerian Agama (Kurikulum Nasional) seiring dengan dibukanya program pendidikan formal (Tsanawiyah dan Aliyah). Beberapa mata pelajaran dikembangkan menyesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik/santri. Muatan yang ada juga mengakomodir kebutuhan masyarakat saat ini yang majemuk.

Aspek input difokuskan pada calon peserta didik/santri dan tenaga pendidik/asatidz, juga beberapa hal yang menunjang keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Kelemahan terletak pada aspek calon peserta didik/santri dan tenaga pendidik/asatidz yang belum memenuhi standar sehingga mempersulit proses pelaksanaan kurikulum KMI.

Aspek proses sudah sesuai dengan standar pelaksanaan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al Islamiyyah (KMI)* namun belum mampu mencapai hasil maksimal sesuai dengan tujuan program kurikulum KMI. Evaluasi yang dilakukan tidak dapat ditindaklanjuti secara optimal terkendala lemahnya sumberdaya input terutama peserta didik/santri dan tenaga pendidik/asatidz.

Aspek produk telah dilakukan evaluasi namun tidak berkelanjutan atau berkesinambungan. Belum ditemukan adanya perencanaan evaluasi karena keterbatasan sumberdaya yang ada di pondok pesantren Al Furqon. Evaluasi yang dilakukan oleh team kurikulum juga belum menyeluruh, dan tidak menggunakan model evaluasi CIPP sehingga banyak permasalahan yang tidak terinventarisir.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)

Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung, Telp. 0721-5617070

PERSETUJUAN

Judul Tesis : Evaluasi Pengembangan Program Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyyah* (KMI) Di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung

Nama Mahasiswa : Anang Rusdiansyah

NPM : 1786131031

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

MENYETUJUI

Telah disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd
NIP. 196408051990031008

Pembimbing II

Dr. H. Subandi, MM
NIP. 196308081993121002

Mengetahui

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Dr. H. Yetri, M.Pd
NIP. 196512151994032001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)

Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung, Telp. 0721-5617070

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “Evaluasi Pengembangan Program Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyyah* (KMI) Di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung” ditulis oleh Anang Rusdiansyah dengan NPM 1786131031 dengan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag

Sekretaris : H. Andi Thahir, S.Psi, MA, Ed.D

Penguji I : Dr. Hj. Yetri, M.Pd

Penguji II : Dr. H. Subandi, MM

Penguji III : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

**Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 196010201988031005**

MOTTO

Metode lebih penting dari pada materi

Guru lebih penting dari pada metode

Jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ

الْمُدْرِسُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ

رُوحُ الْمُدْرِسِ أَهَمُّ مِنَ الْمُدْرِسِ

نَفْسِهِ

(KH. Imam Zarkasyi - KH. Hasan Abdullah Sahal)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain

(HR. Ahmad, Ath-Thabrani, Ad-Daruquthni)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, tesis sederhana ini kupersembahkan dengan segenap hati sebagai tanda cinta, kasih dan sayangku yang tak terhingga, serta rasa hormatku yang paling dalam kepada :

1. Kedua orang tuaku yang paling aku muliakan, Bapak KH. Arief Noer Aly dan Ibu Fatayatul Muna yang senantiasa memberiku inspirasi dan dukungan dengan cara yang luar biasa. Semoga Allah membalas semua pengorbanan mereka berdua dengan syurga-Nya di akhirat kelak.
2. Istri ku Astri Dini Wulandari dan anak-anakku - Nirmala Hania Andini, Qonita Isman Taqiyya, Zayyan Yusron Kamil - yang dengan penuh keikhlasan telah merelakan waktu akhir pekan bersama mereka untuk melepaskanku pergi menambah ilmu pengetahuan. Memiliki kalian adalah hal yang paling istimewa dalam hidupku.
3. Pondok pesantren Al Furqon tempatku mengabdikan diri dan selalu memberiku kekuatan untuk melakukan hal-hal yang terkadang diluar kemampuanku sendiri. Semoga Allah selalu jaga dan istiqomahkan sebagaimana doa yang kupanjatkan disetiap waktu.
4. Sahabat-sahabatku yang luar biasa di kelas MPI C Prodi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, bagiku kalian adalah keluarga *weekend* yang tak tergantikan. Mengenal kalian adalah sebuah berkah tersendiri dalam hidupku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis adalah putra pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak KH. Arief Noer Aly dan Ibu Fatayatul Muna yang lahir di Ponorogo Jawa Timur pada tanggal 27 Juni 1978 dan diberi nama Anang Rusdiansyah.

Riwayat pendidikan yang telah diselesaikan adalah :

1. Sekolah Dasar Negeri 04 Panaragan Jaya lulus tahun 1991.
2. KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan lulus tahun 1998.
3. Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) YUNISLA Bandar Lampung jurusan Sastra Bahasa Inggris dan selesai tahun 2011.
4. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan untuk dapat melanjutkan ke Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017 jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

Bandar Lampung, 18 Februari 2021

Penulis

Anang Rusdiansyah
NPM. 1786131031

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur hanya milik Allah SWT atas segala perkenan Nya kita masih hidup dalam naungan rahmat dan hidayah agama Islam. Dia yang telah memberikan kita kelapangan untuk berfikir, membukakan pintu hati untuk berdzikir dan mengingat segala kebesaran ciptaan Nya. Sebagai bentuk rasa syukur tersebut tertuanglah setetes ilmu yang tercipta dalam bentuk tesis yang berjudul **“Evaluasi Pengembangan Program Kurikulum *Kulliyatul Mu’allimin al Islamiyyah (KMI)* Di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung”**.

Shalawat dan salam atas baginda nabi Muhammad SAW pembawa cahaya kebenaran panutan manusia untuk berjalan di jalan yang dinaungi keberkahan dan keselamatan. Dengan perjuangannya manusia dapat memanusiakan dirinya dengan memperbaiki akhlak dan perilaku sesuai dengan fitrahnya diciptakan diatas muka bumi ini sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin diatas muka bumi).

Penyusunan tesis ini adalah bagian dari syarat selesainya pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (PPs - UIN RIL). Dalam proses penulisannya tentu banyak pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak. Segala bantuan dan dukungan berupa motivasi, pemikiran, moril maupun materiil, dan partisipasi dari berbagai pihak memberikan banyak kemudahan-kemudahan. Sehingga wajar kiranya bila dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terimakasih dari lubuk hati terdalam atas semua bantuan tersebut.

Secara rinci ungkapan terimakasih tersebut kami sampaikan kepada :

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung Prof. Dr. H. Mukri, M.Ag beserta seluruh staff dan jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Idham Khalid, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Yetri, M.Pd selaku Ketua Jurusan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd selaku Pembimbing I pada penulisan tesis ini.
5. Dr. Subandi, M.Pd selaku Pembimbing II pada penulisan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah mengikhlaskan ilmunya untuk digunakan dalam penulisan tesis ini.
7. Staff dan karyawan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung atas kesediannya membantu dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
8. Semua pihak yang turut serta membantu dalam proses penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalasnya dengan catatan amal ibadah terbaik dan menjadikannya amal jariyah untuk digunakan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran.

Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamiin.

Bandar Lampung, 18 Februari 2021

Penulis

Anang Rusdiansyah
NPM. 1786131031

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	13
1. Fokus Penelitian	13
a. Identifikasi Masalah.....	13
b. Batasan Masalah	14
2. Subfokus Penelitian	14
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
1. Tujuan Penelitian	16
2. Manfaat Penelitian	16
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Evaluasi Program	19
1. Pengertian Evaluasi Program	19
2. Tujuan Evaluasi Program	23
3. Model-model Evaluasi Program	27
4. Evaluasi Program Model CIPP	27
a. <i>Context Evaluation</i>	28
b. <i>Input Evaluation</i>	29

<i>c. Process Evaluation</i>	36
<i>d. Product Evaluation</i>	37
5. Kelebihan dan Kelemahan	38
B. Kurikulum	39
1. Pengertian	39
2. Landasan Dasar Kurikulum	41
3. Program Kurikulum KMI	50
a. Kurikulum KMI	50
b. Pelaksanaan Kurikulum KMI	62
c. Evaluasi Kurikulum KMI	69
C. Penelitian Yang Relevan	77
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	86
B. Desain Penelitian	86
C. Metodologi Penelitian	88
D. Tahapan Penelitian	89
E. Jenis dan Sumber Data	91
F. Teknik Pengumpulan Data	92
G. Teknik Analisis Data.....	94
H. Instrumen Penelitian	96
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA	
A. Profil Pondok Pesantren Al Furqon	99
B. Temuan Penelitian	103
1. Evaluasi Context	103
2. Evaluasi Input	106
3. Evaluasi Process	117
4. Evaluasi Product	128
C. Analisis Penelitian	136
1. Evaluasi Context	136

2. Evaluasi Input	143
3. Evaluasi Process	147
4. Evaluasi Product	154
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	163
A. Kesimpulan	163
B. Saran	166
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sistem pendidikan nasional saat ini pentingnya peran dan fungsi sebuah kurikulum sudah sangat disadari oleh seluruh praktisi pendidikan. Hal ini dikarenakan kurikulum adalah merupakan alat yang krusial dalam merealisasikan program pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, sehingga dengan demikian gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut.¹ Dalam pembahasan yang umum mengenai pengertian dan substansi kurikulum secara konseptual, kurikulum merupakan suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Sedangkan secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik/santri mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.²

Implementasi kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk dijadikan bahan kajian, mengingat kurikulum itu sifatnya dinamis, baik di level pendidikan nasional, atau bahkan secara kelembagaan pendidikan yang menyimpan visi serta misi tertentu, dimana lembaga pendidikan tersebut tidak hanya

¹ Hidayat, *Manajemen Kurikulum Nasional*, (Jakarta, 2013), h. 111

² Zaenal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Buana Angka, 2001) h.34

menekankan kepada aspek ritual-spiritual saja, melainkan juga sosial-material.³

Salah satu komponen inti kurikulum adalah adanya pelaksanaan evaluasi. Terlebih pada evaluasi kurikulum, kegiatan evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang amat mendasar bagi pengembangan kurikulum mikro. Evaluasi yang sering dipahami selama ini dalam dunia pendidikan adalah terbatas pada penilaian saja. Penilaian ini dilakukan secara formatif dan sumatif. Ketika sudah dilakukan penilaian, dianggap sudah melakukan evaluasi. Pemahaman demikian tidaklah terlalu tepat. Pelaksanaan penilaian cenderung hanya melihat capaian tujuan pembelajaran saja. Padahal, dalam proses pendidikan tersebut bukan hanya nilai yang dilihat, tetapi ada banyak faktor yang membuat berhasil atau tidaknya sebuah kurikulum. Dalam hal ini, penilaian hanyalah bagian kecil dari evaluasi.⁴ Pembuktiannya, Hamid Hasan mengemukakan, bahwa kenyataan saat ini masyarakat lebih ingin tahu mengenai hasil yang diperoleh peserta didik atau putra-putrinya dan bukan mengenai bagaimana peserta didik memperoleh hasil tersebut. Sekolah yang dianggap favorit dan baik adalah sekolah yang menghasilkan tamatan dengan nilai-nilai tinggi tanpa memperhatikan kemampuan sekolah dalam menghasilkan nilai-nilai tersebut.⁵

Logika berpikir sederhananya adalah, jika suatu kurikulum hanya berjalan terus menerus tanpa ada evaluasi, yang akan terjadi kurikulum tersebut menjadi usang dan sudah tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tyler menambahkan

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), h. 2

⁴ Ashiong P. Munthe, *Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat* (Tangerang, jurnal Scholaria, Vol. 5, No. 2, Des 2019: 1 - 14) h. 1, <http://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/13/12> diakses 8.12 WIB, 25 Desember 2019

⁵ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung, Rosda Karya;2012) Cet. Ke-2. h.182

bahwa:

*“the process of evaluation is essential the process of determining to what extent the educational objectives are actually being realized by the program of curriculum and instruction”.*⁶

Yang dimaksudkan proses evaluasi adalah pada dasarnya proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan yang menjadi program kurikulum dan pembelajaran tercapai. Maka dari itu, evaluasi program sebuah kurikulum sangatlah penting untuk dilakukan, agar semua elemen yang terdapat dalam kurikulum tersebut memiliki sumbangsih yang besar dalam pencapaian tujuan pendidikan dan hasil dari evaluasi layak untuk dijadikan pijakan dalam membuat kebijakan tindak lanjut suatu kurikulum.

Menurut Komite Studi Nasional tentang evaluasi yang dikutip oleh Eko Putro menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan kurikulum selanjutnya. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi kurikulum sangatlah penting dan dibutuhkan dalam setiap komponen kurikulum.

Menurut Abdullah Idi dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum* mengatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang Khalik dengan sikap dan kepribadian menyerahkan diri kepada-Nya dalam aspek kehidupan dalam rangka mencari Ridho-Nya.⁷

⁶ Ralph W. Tyler, *Basic Principles Of Curriculum And Instruction* (Chicago dan London; The University of Chicago Press, 2013) h. 105-106

⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014) h.41

Dewasa ini, para pelajar dan dunia pendidikan⁸ termasuk di dalamnya pesantren tengah menghadapi tantangan serius. Dinamika lingkungan bergerak dengan lebih cepat dibandingkan dengan masa sebelumnya. Bahkan setiap saat ditemukan inovasi teknologi yang lebih baik. Keadaan ini memberikan peluang bagi setiap aspek kehidupan untuk mengikuti ritme ini atau ditinggalkan.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang khas di Indonesia, pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan yang bersifat tradisional untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Keberadaan pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perubahan atau modernisasi dunia pendidikan diberbagai kawasan di dunia muslim, sedikit banyak mengganggu atau paling tidak memberikan tantangan terhadap eksistensi keberadaan lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren. Sehingga tidak banyak lembaga pendidikan pesantren yang mampu bertahan terhadap arus tersebut.⁹ Kita ketahui bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam

⁸ QS. Al-Qashash ayat 77: “Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu”. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2015), 623. Secara implisit, ayat ini menekankan kepada proses pendidikan yang menitikberatkan kepada dua persoalan yang sangat penting secara berimbang, yakni pembinaan, pengajaran, pelatihan dalam aspek jasmani dan pembinaan serta pembangunan aspek jiwa/ruhiyah. Bagi Islam, dua aspek penting ini merupakan sebuah kesatuan yang harus diusung secara bersama untuk ditumbuh kembangkan agar manusia mencapai kesejahteraan material dan non-material. Kesejahteraan material harus menjadi pengantar kesejahteraan abadi yakni kehidupan di alam baka. Tidaklah Qur'ani bila pendidikan hanya mengaksentuasikan usahanya pada penumbuhkembangan aspek jasmani, sementara aspek rohani ditinggalkan. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), cet. ke-1, 33

⁹ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Mu'adalah Pada Pondok Pesantren secara legalitas pendidikan diniyah dan pondok pesantren mendapatkan penghargaan yang semestinya dan kesetaraan dengan nomenklatur pendidikan lainnya. Baik itu di dalam aspek kesetaraan regulasi, kesetaraan program maupun kesetaraan anggaran

sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹⁰

Dalam perkembangannya pesantren dihadapkan pada dua permasalahan, disatu sisi pesantren harus menata diri sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, namun disisi lain pesantren dituntut bagaimana menciptakan lulusan yang kompeten dalam ilmu agama Islam guna melestarikan jati diri pesantren dalam memberikan kontribusi dalam penanaman *akhlaqul karimah*.

Respon pondok pesantren dalam menghadapi tantangan tersebut paling tidak dilakukan dengan dua cara, yaitu: *pertama*; merevisi kurikulumnya dengan menambahkan mata pelajaran umum atau bahkan ketrampilan umum; *kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Dengan kata lain pesantren saat ini bukan hanya mendirikan pondok pesantren, tetapi juga lembaga pendidikan umum atau bahkan dalam perkembangannya saat ini banyak pesantren yang sudah mendirikan satuan pendidikan kurikulum *mu'adalah*, yang memberikan kebebasan pada lembaga pesantren untuk merancang, merumuskan serta menentukan kurikulum secara mandiri.

Sistem pendidikan serta kurikulum pesantren kini banyak menjadi perbincangan bukan hanya sekedar karena kebijakan pengembangan kurikulum Pendidikan Nasional yang selalu berubah, tetapi karena dinamisasi pesantren dalam mengembangkan kurikulum. Beberapa pesantren membentuk lembaga pendidikan formal dengan menyerap muatan kurikulum yang dibutuhkan oleh masyarakat akan pendidikan modern yang membutuhkan lembaga legal formal yang mampu mengeluarkan ijazah sebagai formalitas kelulusan dalam menjalani kurikulum

¹⁰ Ahmad Muthohar, *Idologi Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Pustaka, 2017), h. 11

pendidikan. Penambahan muatan mata pelajaran umum di pondok pesantren dilihat sebagai suatu wujud tantangan kebutuhan zaman akan kebutuhan pendidikan yang memberikan orientasi pengajaran, dan pemberian bekal hidup yang berbeda.

Salah satu konsep pendidikan pesantren yang paling mahsyur saat ini dan telah banyak diadaptasi dan dikembangkan oleh alumni pondok pesantren modern di seluruh Indonesia adalah konsep yang dikemukakan dan diimplementasikan oleh pondok pesantren modern Darussalam Gontor (baca : Pondok Gontor) yang ada di Ponorogo dengan menerapkan program kurikulum *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah (KMI)*. Program kurikulum KMI yang saat ini juga digunakan oleh pondok pesantren Al Furqon Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung mengedepankan nilai-nilai pesantren dengan Kyai sebagai sentral figurnya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya. Dilaksanakan didalamnya totalitas kehidupan kampus yang dinamis dengan disiplin dalam semua aspeknya. Program kurikulum KMI menambahkan kegiatan ekstrakurikuler seperti olah raga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris), pramuka, organisasi pelajar (Organisasi Pelajar Pondok Modern - OPPM) dan masih banyak lagi sebagai *life skill* yang menopang pendidikan kurikuler dengan pelaksanaan sepenuh hati untuk menumbuhkan jiwa-jiwa kreatif berdedikasi tinggi yang siap memimpin dan siap dipimpin. Peserta didik/santri diharuskan tetap tinggal di asrama pondok pesantren. Sistem pembelajaran asrama tetap diterapkan dengan jadwal pembelajaran yang sangat ketat. Kajian kitab tetap diterapkan, misalnya *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *I'anatu al-Thalibin* dan sebagainya.

Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah (KMI) atau dalam terjemahan bahasa Indonesia berarti persemaian tenaga-tenaga pendidik Islam adalah sebuah kurikulum yang modelnya hampir sama dengan sekolah formal, yang dikembangkan dengan menanamkan muatan pendidikan pesantren. Pembelajaran dilaksanakan dikelas-kelas, namun pada saat yang sama peserta didik/santri tinggal di lingkungan asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa pendidikan pesantren. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam. Pelajaran umum dan agama diberikan secara seimbang dalam jangka 6 tahun. Pendidikan keterampilan, kesenian dan olahraga, organisasi dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan peserta didik/santri di dalam pondok pesantren.¹¹

Program kurikulum KMI di Pondok Pesantren Modern Gontor telah banyak menghasilkan pemimpin, ulama, ilmuwan dan cendikia. Tidak hanya ahli tafsir, ahli fiqih, atau ahli bahasa, melainkan juga pemikir-pemikir yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan yang berpautan dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, baik yang duduk di birokrasi pemerintah, sipil, militer atau swasta.¹² Upaya untuk memaksimalkan proporsi pengetahuan agama dan umum memunculkan upaya perpaduan aspek-aspek kurikulum dalam sebuah kurikulum yang integratif. Pola adaptasi ini sebagai respon atas perubahan sistem pendidikan dalam konteks perubahan paradigma pemikiran pendidikan yang berkembang pesat baik pada dataran teori maupun praktek.

¹¹ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditiya Media Publishing, 2015), h. 92.

¹² Hasan Abudullah Sahal, Sambutan 90 Tahun Pondok Modern Gontor, diperkuat dengan hasil wawancara dengan Drs.H.Muhyiddin Pardi (Pimpinan Pondok Pesantren Al Furqon, pada tanggal 17 Oktober 2018), beliau menambahkan bahwa “Kompetensi Dasar yang harus dimiliki oleh out put santri KMI adalah mempunyai kemampuan untuk mengajar”

Meskipun demikian, eksistensi program kurikulum KMI mampu meningkatkan animo masyarakat untuk memasukkan anaknya ke pesantren dilihat dari banyaknya orangtua yang mengirimkan anak-anaknya untuk meraih ilmu pengetahuan, keagamaan dan kecakapan hidup, dengan harapan agar para putranya memiliki keseimbangan wawasan antara IMTAQ, IPTEK, dan *Life Skill*.¹³ Alam pikiran, aspirasi dan motif masyarakat menjadi latar belakang orang tua/wali memasukkan anak-anaknya untuk belajar di pondok pesantren (khususnya pondok modern), karena mereka berpandangan bahwa pesantren modern merupakan lembaga yang mendukung nilai-nilai agama, lembaga yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan teknologi secara penuh, lembaga yang membekali berbagai keterampilan kecakapan hidup untuk kepentingan dunia kerja dan dunia usaha. Mereka berkeyakinan bahwa pesantren modern merupakan solusi alternatif dari problema dan kelemahan yang ada di sekolah umum dan sekolah kejuruan yang hanya membekali kecakapan hidup saja.

Pondok pesantren modern memadukan antara ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi dengan keunggulan dalam bidang pengetahuan keagamaan termasuk didalamnya keunggulan dalam bidang keimanan dan ketaqwaan. Keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi selama ini dimiliki oleh sekolah umum. Sementara keunggulan dalam bidang pengetahuan keagamaan, keimanan, dan ketaqwaan dimiliki oleh lembaga pendidikan semacam pondok pesantren. Konsep tersebut mengisyaratkan adanya hal-hal yang positif dan negatif dari lembaga pendidikan umum dan pesantren. Hal-

¹³ Hasil wawancara dengan Drs.H.Muhyiddin Pardi, (Pimpinan Pondok Pesantren Al Furqon, pada tanggal 20 Oktober 2018)

hal yang positif dan unggul dari kedua lembaga itulah yang disatukan untuk selanjutnya diterapkan dan dikembangkan.

Berkenaan dengan pengetahuan, kurikulum pondok pesantren harus disusun atas dasar sumber pengetahuan yang benar dan sesuai dengan al-Quran dan al-Sunnah sehingga peserta didik/santri memiliki pengetahuan yang memadai yang dapat dipertanggungjawabkan bukan hanya di dunia namun juga di akhirat. Untuk keperluan menguasai pengetahuan peserta didik/santri dibekali kunci ilmu yakni bahasa Arab dan Inggris dengan tujuan agar mampu berbahasa Arab dan Inggris baik lisan maupun tulisan. Bila dua bahasa ini sudah dikuasai, mereka akan mampu menggali dan mengkaji ilmu dari berbagai literatur berbahasa Arab dan Inggris.

Dengan misi yang diemban, melaksanakan dan mengembangkan pendidikan berbasis pondok pesantren, para tenaga pendidik/asatidz dan komponen terkait dituntut untuk berperan aktif dalam proses perkembangan dan pemberian ilmu pengetahuan kepada peserta didik/santri, hingga proses menjadikan peserta didik/santri memiliki ilmu pengetahuan yang didapat, bukan sekedar tahu.¹⁴ Adapun peserta didik/santri dituntut untuk menempuh berbagai ilmu pengetahuan yang tersusun integral. Peserta didik/santri juga harus melewati tingkatan demi tingkatan kelas hingga akhir studi.

Pola pendidikan *mu'allimin* adalah sistem pendidikan pesantren yang bersifat integratif dengan memadukan ilmu agama dan umum dan bersifat komprehensif dengan memadukan intra, ekstra dan kokurikuler.¹⁵ Setelah bertransformasi menjadi bentuk dari pembaharuan pendidikan yang dianggap penting dalam menyumbangkan

¹⁴ Hasil wawancara dengan Drs.H. Muhyiddin Pardi, (Pimpinan Pondok Pesantren Al Furqon pada tanggal 20 Oktober 2018)

¹⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Mu'adalah Pada Pondok Pesantren pasal 1 butir 6

sumber daya unggul.

Namun demikian ada beberapa permasalahan yang harus diurai oleh pondok pesantren Al Furqon dalam penerapan program kurikulum KMI, antara lain:

- 1) Landasan kebijakan menerapkan program kurikulum KMI sebagai standar pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren Al Furqon yang juga mengadopsi kurikulum Kementerian Agama setelah pernah mengalami kegagalan dalam penerapannya difase awal pendirian.
- 2) Kesiapan lingkungan pondok pesantren Al Furqon dalam mendukung penerapan program kurikulum KMI.
- 3) Kesiapan sumber daya peserta didik/santri dan tenaga pendidik/asatidz di pondok pesantren Al Furqon dalam mengimplementasikan kurikulum KMI.
- 4) Evaluasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut hasil pelaksanaan program kurikulum KMI.
- 5) Perbedaan dalam melihat produk/output yang dihasilkan oleh proses pelaksanaan program kurikulum KMI.¹⁶

Berdasarkan alasan rasional tersebut, implementasi program kurikulum KMI di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung ini perlu dilakukan penelitian. Evaluasi program sebagai objeknya karena pesantren ini mengalami perkembangan baik secara kuantitas maupun kualitas, lebih-lebih jika dikaitkan dengan pembenahan kurikulum pesantren. Dengan berbagai alasan tersebut peneliti ingin sekali menggali lebih jauh tentang evaluasi dalam pengimplementasian program kurikulum di pondok pesantren Al Furqon dan berbagai hambatan yang di alami.

Berbagai macam model evaluasi kurikulum ditawarkan oleh para ahli, model-model tersebut banyak yang dikembangkan mengikuti langkah-langkah pengembangan kurikulum. Ada model yang mencakup keseluruhan proses pengembangan kurikulum, tapi ada juga model yang memiliki fokus khusus pada suatu fase pengembangan kurikulum, seperti model evaluasi Tyler yang menekankan

¹⁶ Data observasi awal pada tanggal 21 Agustus 2018

pada dimensi kurikulum sebagai hasil¹⁷. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan model evaluasi CIPP. Model evaluasi yang menekankan pada aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*, dengan menggunakan model evaluasi ini memudahkan pembuat kebijakan dalam memutuskan kebijakan dalam suatu kurikulum. Model evaluasi CIPP adalah model yang dapat diketahui langsung pada ranah mana kurikulum tersebut harus diperbaiki/dikembangkan. Salah satu prinsip model evaluasi CIPP adalah menyeluruh. Maka, model evaluasi CIPP sejalan dengan prinsip evaluasi pada undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.¹⁸ Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa untuk mengevaluasi kurikulum akan sesuai jika menggunakan model evaluasi CIPP.

Tabel 2.1
Indikator CIPP

No	Indikator	Keterangan
1	<i>Context</i>	Upaya untuk menggambarkan dan merinci kondisi lingkungan pondok pesantren dalam menunjang program kurikulum KMI.
2	<i>Input</i>	Upaya untuk mengetahui kemampuan calon santri, dan tenaga pendidik dan kependidikan tempat program kurikulum KMI.
3	<i>Process</i>	Diarahkan untuk mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan,

¹⁷ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*.... hlm 181

¹⁸ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 Ayat 1 Dan 2

		evaluasi dan tindak lanjut hasil program kurikulum KMI.
4	<i>Product</i>	Diarahkan untuk melihat ketercapaian program kurikulum KMI terutama terhadap pencapaian hasil kegiatan program kurikulum KMI. Ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari program kurikulum KMI.

Pada dasarnya upaya mengimplementasikan kurikulum pesantren dengan pendidikan formal merupakan salah satu konsep modernisasi yang dilakukan pondok pesantren modern untuk menyongsong tuntutan masa depan di era global karena sebenarnya hanya manusia unggul saja yang akan mampu bertahan hidup (*the survival of the fittest*). Maka boleh jadi upaya yang dilakukan pondok pesantren ini merupakan deskripsi bekal untuk persaingan hidup pada masa yang akan datang.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang esensinya adalah melakukan evaluasi terhadap segala bentuk pekerjaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok) yakni untuk menghadapi hari kiamat (dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan).” (QS. 59 Al Hasyr 18)

Firman Allah yang lain dalam hal ini adalah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ءِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya “(Dan janganlah kamu mengikuti) menuruti (apa yang kami tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati) yakni kalbu (semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya) pemiliknya akan dimintai pertanggungjawabannya, yaitu apakah yang diperbuat dengannya?” (QS. 17 Al Isro’ 36)

Dari esensi kedua ayat ini, maka peneliti ingin sekali menggali lebih jauh tentang evaluasi dalam pengimplementasian program kurikulum di pondok pesantren dan berbagai hambatan yang di alami oleh pondok pesantren. Untuk itu, peneliti terinspirasi untuk mengadakan penelitian tentang “Evaluasi Pengembangan Program Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyyah* (KMI) di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung”

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Apakah landasan pondok pesantren Al Furqon kembali menerapkan program kurikulum KMI sebagai standar pelaksanaan kurikulum yang kemudian juga mengadopsi kurikulum dari Kementerian Agama?
- 2) Bagaimanakah sosialisasi terhadap implementasi program kurikulum KMI baik di internal maupun eksternal pondok pesantren Al Furqon?
- 3) Bagaimanakah kemampuan calon peserta didik/santri, dan tenaga pendidik/asatidz dan kependidikan serta ketersediaan sarana dan prasarana tempat pelaksanaan program kurikulum KMI?
- 4) Bagaimanakah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut hasil program kurikulum KMI?
- 5) Sejauh manakah output yang dihasilkan oleh Pondok Pesantren

Al furqon dari implementasi program kurikulum KMI?

b. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, maka fokus penelitian ini berkaitan dengan “Evaluasi Pengembangan Program Kurikulum KMI di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung”

2. Subfokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut diatas, maka penelitian ini difokuskan pada proses evaluasi pengembangan program kurikulum KMI yang lokasinya berada di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung. Subfokus penelitian ini dapat diperhatikan pada paparan dibawah ini :

a. Komponen *Context*

Evaluasi yang terkait dengan *Context* untuk menggambarkan dan merinci latar belakang penerapan kurikulum KMI dan kondisi lingkungan pondok pesantren dalam menunjang program kurikulum KMI.

b. Komponen *Input*

Evaluasi yang terkait komponen input ditujukan untuk mengetahui kemampuan calon peserta didik/santri, dan tenaga pendidik/asatidz dan kependidikan, serta ketersediaan sarana dan prasarana tempat pelaksanaan program kurikulum KMI.

c. Komponen *Process*

Evaluasi terkait komponen *Process* ditujukan untuk mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut hasil program

kurikulum KMI.

d. Komponen *Product*

Evaluasi terkait komponen *product* adalah untuk melihat ketercapaian program kurikulum KMI terutama terhadap pencapaian hasil kegiatan program kurikulum KMI. Ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari program kurikulum KMI.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan diatas dan untuk memfokuskan penelitian, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah evaluasi *Context* yang ditujukan untuk menggambarkan dan merinci latar belakang penerapan kurikulum KMI, dan kondisi lingkungan pondok pesantren dalam menunjang program kurikulum KMI?
2. Bagaimanakah evaluasi komponen *Input* yang ditujukan pada kemampuan calon peserta didik/santri, dan tenaga pendidik/asatidz dan kependidikan serta ketersediaan sarana dan prasarana tempat pelaksanaan program kurikulum KMI?
3. Bagaimanakah evaluasi komponen *Process* yang ditujukan untuk mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut hasil program kurikulum KMI?
4. Bagaimanakah evaluasi komponen *product* untuk melihat ketercapaian program kurikulum KMI terhadap pencapaian hasil kegiatan untuk mengetahui sejauh mana dampak yang dihasilkan dari program kurikulum KMI?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari latar belakang, fokus masalah dan rumusan masalah selanjutnya adalah tujuan dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi pengembangan program kurikulum KMI yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung, dan secara khusus bertujuan:

- a. Untuk menggambarkan dan merinci latar belakang yang mendasari pelaksanaan program dan kondisi lingkungan dalam menunjang program kurikulum KMI di pondok pesantren Al Furqon.
- b. Untuk melihat bagaimanakah komponen input yang ditujukan pada kemampuan calon peserta didik/santri, tenaga pendidik/asatidz dan kependidikan serta ketersediaan sarana dan prasarana di pondok pesantren Al Furqon.
- c. Untuk melihat secara langsung pelaksanaan implementasi program kurikulum KMI di pondok pesantren Al Furqon.
- d. Untuk menilai sejauh mana capaian peserta didik/santri sebagai dampak dari implementasi program kurikulum KMI.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat secara teoritis
 - 1) Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lanjutan mengenai implementasi kurikulum KMI di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung

sebagai kurikulum terpadu

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat, mempertajam dan menambah khasanah teoritik dibidang implementasi kurikulum, serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi implementasi kurikulum yang diterapkan sehingga diharapkan dapat menghasilkan keterpaduan hasil pembelajaran *output* yang diinginkan yakni keterpaduan iman, ilmu dan amal.

b. Manfaat Praktis

1) Masyarakat Umum

Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa *out put* Pondok pesantren bukan kelas kedua setelah lulusan sekolah umum, tetapi merupakan produk unggulan yang sangat kompetitif dan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman ditunjang dengan kapasitas keilmuan yang mumpuni. Kualitas *out put* bahkan mungkin tidak akan mampu dihasilkan oleh lembaga pendidikan umum sekalipun.

2) Bagi Tenaga pendidik / asatidz

Memberikan masukan kepada tenaga pendidik/asatidz tentang pentingnya pengetahuan, wawasan, teori yang berkaitan dengan implementasi evaluasi pengembangan kurikulum KMI di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung dengan menganalisis masalah dan berupaya memecahkan masalah yang ada berdasarkan teori-teori pendidikan dan pembelajaran yang tepat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk dapat:

- a) Membantu dalam pencapaian tujuan implementasi kurikulum, khususnya kurikulum KMI
- b) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman guna mendukung profesionalisme tenaga pendidik/asatidz; serta
- c) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik/asatidz dalam mengimplementasikan kurikulum dalam proses pembelajaran.

3) Bagi Lembaga

- a) Bahan evaluasi dan informasi yang bermanfaat untuk melakukan perbaikan dalam mengimplementasikan pengembangan kurikulum;
- b) Bahan untuk mengetahui kinerja ketercapaian tujuan kurikulum terpadu dalam implementasinya; serta
- c) Mampu memberikan kontribusi pemikiran, masukan serta bahan evaluasi pengembangan kurikulum KMI bagi semua pihak yang terkait dengan peningkatan kualitas kurikulum yang diharapkan.

4) Bagi Peneliti

Mendapatkan wawasan dan pemahaman baru mengenai salah

satu aspek yang menunjang keberhasilan suatu lembaga dalam mengelola kurikulum serta dapat mendorong dilakukannya penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih mendalam dan luas mengenai seluk-beluk pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum KMI di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung sebagai acuan perbaikan kualitas pendidikan pada umumnya.

5) Bagi Dinas

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau masukan untuk memantau, mengembangkan dan mengevaluasi dalam penyempurnaan kurikulum.

6) Bagi Mahasiswa

Dapat memberikan masukan untuk mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum

BAB II LANDASAN TEORI

A. Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi berdasarkan objeknya menurut Wirawan dapat dibagi menjadi 5 yaitu evaluasi kebijakan, evaluasi program, evaluasi material, evaluasi proyek, evaluasi sumberdaya manusia. Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah program kurikulum KMI. Berdasarkan objeknya penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program. Sedangkan program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu.¹

Konsep evaluasi menurut Arikunto dan Cepi Evaluasi adalah *To Find Out, decide The Amount Or Value* artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara baik, bertanggung jawab, menggunakan metode ataupun strategi, dan dapat dipertanggungjawabkan.² Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.³

Sedangkan Widiyoko mengartikan program adalah sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan

¹Suharsimi Arikunto *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), H. 3

²Suharsimi Arikunto Dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), H. 1

³*Ibid*, H, 2

terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan bnyak orang.⁴

Menurut Arikunto, evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya. Tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan sub komponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya.⁵ Sedangkan menurut bukunya yang lain Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program sendiri. Dalam kamus (a) program adalah rencana, (b) program adalah kegiatan yang dilakukan dengan seksama. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Selanjutnya *The Joint Committee on Standards For Educational Evaluation*, yang di kutip oleh Farida Yusuf Tayib Napis mengatakan bahwa evaluasi yang baik adalah yang memberikan dampak yang positif pada perkembangan program.⁶

Menurut Zainal Arifin ada beberapa istilah yang sering disalah artikan dan disalah gunakan dalam praktik evaluasi, yaitu tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Secara konsepsional istilah-istilah tersebut berbeda satu sama lain, tetapi mempunyai hubungan yang sangat erat. Istilah tes

⁴ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), H.8

⁵*Op, Cit*, H. 18

⁶ Yusuf Tayipnapi, Farida, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), H. 8

adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik/santri untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Dengan demikian, fungsi tes adalah sebagai alat ukur.

Pengukuran merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu. Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik/santri dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Sedangkan evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka membuat keputusan.⁷

Kata evaluasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*, dalam bahasa Arab yaitu *al-Taqdiir*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab yaitu *al-Qiimah* dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pembelajaran diartikan sebagai penilaian dalam pembelajaran atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Evaluasi dari segi istilah sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Menurut Ten dan Terry D, evaluasi

⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), h. 4-5.

adalah proses pengumpulan informasi dan menggunakannya sebagai bahan untuk pertimbangan dalam membuat keputusan.⁸ Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹

Menurut Purwanto, evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar¹⁷. Menurut Bloom evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam pribadi peserta didik/santri. Menurut Stufflebeam evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.¹⁰ Menurut Cross, evaluasi adalah proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai.¹¹

Menurut Worthen dan Sanders evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.¹²

⁸Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.38.

⁹*Ibid*

¹⁰Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1-2

¹¹M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 2

¹²Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 1-2.

Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu tindakan dan kegiatan atau suatu proses yang berlangsung dalam rangka menentukan nilai dari aktivitas pembelajaran untuk menentukan dan mengambil keputusan terhadap peserta didik.

2. Tujuan Evaluasi Program

Menurut Endang Mulyatiningsih, evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk :

- a. Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain.
- b. Mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan.
- c. Dilihat dari tujuannya, yaitu ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penelitian evaluatif. Oleh karena itu, dalam evaluasi program, pelaksana berfikir dan menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian.¹³

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar terdapat perbedaan yang mencolok antara penelitian dan evaluasi program, adalah sebagai berikut:

¹³Mulyatiningsih, E, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. (Yogyakarta: Alfabeta. 2019), H. 114-115

- a. Dalam kegiatan penelitian, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian hasilnya dideskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data yang terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu.
- b. Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntut oleh rumusan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari penelitiannya, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program, dan apabila tujuan belum tercapai sebagaimana ditentukan, pelaksanaan ingin mengetahui letak kekurangan itu dan apa sebabnya.¹⁴

Sehingga dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan penelitian evaluatif. Pada dasarnya penelitian evaluatif dimaksudkan untuk mengetahui akhir dari adanya kebijakan, dalam rangka menentukan rekomendasi atas kebijakan yang lalu, yang pada tujuan akhirnya adalah untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

Kegiatan evaluasi juga mempunyai tujuan khusus dalam bidang pendidikan, yaitu: (a) untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan, dan (b) untuk menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

¹⁴ Arikunto, Suharsimi Dan Safrudin, Cepi, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), H. 7

Menurut Anas Sudijono secara umum, fungsi evaluasi ada dua yaitu:

- a. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik/santri, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jadi tujuan umum yang kedua dari evaluasi adalah untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan pendidikan, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik/santri.¹⁵

Sedangkan khusus dari kegiatan evaluasi menurut Anas Sudijono adalah:

- a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik/santri dalam menempuh program pendidikan.
- b. Untuk mencari dan menentukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik/santri dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.¹⁶

Menurut pendapat Zainal Arifin fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik menyangkut

¹⁵ Anas Sudijono, *Op.Cit.*, h.16

¹⁶ *Ibid.*, h. 17

tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar dan lingkungan¹⁷

Menurut Sudaryono, evaluasi pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya dapat dilihat dari dua segi yaitu tujuan umum dan khusus.

a. Secara umum, tujuan evaluasi yaitu:

- 1) Untuk mengumpulkan data yang dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami peserta didik/santri dalam mencapai tujuan yang ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk memungkinkan para tenaga pendidik menilai aktivitas atau pengalaman mengajar yang telah dilaksanakan.
- 3) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

b. Sedangkan tujuan khusus dari kegiatan evaluasi adalah:

- 1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik/santri dalam menempuh program pendidikan.
- 2) Untuk mencari dan menentukan faktor-faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan peserta didik/santri dalam mengikuti program pendidikan pada umumnya dan program pembelajaran pada khususnya.
- 3) Untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan bakat peserta didik/santri yang bersangkutan.
- 4) Untuk memperoleh bahan laporan tentang perkembangan peserta didik/santri yang diperoleh oleh orang tua peserta didik/santri dan lembaga pendidikan.
- 5) Memperbaiki mutu proses pembelajaran, baik cara belajar peserta didik/santri maupun metode yang digunakan dalam mengajar.¹⁸

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi evaluasi yaitu untuk mengetahui kualitas pembelajaran baik keefektifan dan efesiensi serta untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran terelialisasikan.

¹⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 14.

¹⁸ Sudaryono, *Op. Cit.*, h. 52.

3. Model-model Evaluasi Program

Model-model evaluasi yang satu dengan yang lainnya memang tampak bervariasi, akan tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi. Selanjutnya informasi yang terkumpul dapat diberikan kepada pengambil keputusan agar dapat dengan tepat menentukan tindak lanjut tentang program yang sudah dievaluasi.

Menurut Kaufman dan Thomas yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:

- a. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
- b. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
- c. *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.
- d. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- e. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- f. *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.
- g. *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam.
- h. *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Provus.¹⁹

4. Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, Product)

Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaannya lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, dkk. pada tahun 1966 di Ohio State University. Model evaluasi ini pada awalnya digunakan untuk mengevaluasi ESEA *the Elementary and Secondary Education Act*. CIPP

¹⁹*Ibid*, H, 40

merupakan singkatan dari, *context evaluation* : evaluasi terhadap konteks, *input evaluation* : evaluasi terhadap masukan, *process evaluation* : evaluasi terhadap proses, dan *product evaluation* : evaluasi terhadap hasil. Keempat singkatan dari CIPP tersebut itulah yang menjadi komponen evaluasi.²⁰

Berikut ini akan di bahas komponen atau dimensi model CIPP yang meliputi, *context*, *input*, *process*, *product*.

a. Context Evaluation

Hamid Hasan menyebutkan, tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan.²¹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.²²

Dalam hal ini suharsimi memberikan contoh evaluasi program makanan tambahan anak sekolah (PMTAS) dalam pengajuan pertanyaan evaluasi sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program, misalnya jenis makanan dan peserta didik yang belum menerima ?
- 2) Tujuan pengembangan apakah yang belum tercapai oleh program, misalnya peningkatan kesehatan dan prestasi peserta didik karena adanya makanan tambahan ?

²⁰ Devine, P, *Using Logic Models in Substance Abuse Treatment Evaluation*, (Fairfax: Caliber Associates, 1999) H. 3

²¹ Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002) h.128

²² Dr. Suharsimi Arikunto, Cepi Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010) h.67

- 3) Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat, misalnya kesadaran orang tua untuk memberikan makanan bergizi kepada anak-anaknya ?
- 4) Tujuan-tujuan manakah yang paling mudah dicapai, misalnya pemerataan makanan, ketepatan penyediaan makanan ?²³

b. Input Evaluation

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi input, atau evaluasi masukan. Menurut Eko Putro Widoyoko, evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi : 1) Sumber daya manusia, 2) Sarana dan peralatan pendukung, 3) Dana atau anggaran, dan 4) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.²⁴

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk program pendidikan yang berkenaan dengan masukan, antara lain:

- 1) Apakah makanan yang diberikan kepada peserta didik berdampak jelas bagi perkembangan peserta didik?
- 2) Berapa peserta didik yang menerima dengan senang hati atas makanan tambahan itu?
- 3) Bagaimana reaksi peserta didik terhadap pelajaran setelah menerima makanan tambahan?
- 4) Seberapa tinggi kenaikan nilai peserta didik setelah menerima makanan tambahan?

Komponen *input* dalam penelitian ini yang akan dilakukan evaluasi meliputi: latar belakang tenaga pendidik, minat peserta didik, sarana dan prasarana.

1) Latar Belakang Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang penting

²³Suharsimi Arikunto Dan Cepi Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan, Cetakan Ketiga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), H.45

²⁴Putro Widoyoko, Eko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), H. 99

dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa dalam proses pembelajaran tenaga pendidik bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi Peserta didik/santri yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak tenaga pendidik. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan yang dimiliki oleh tenaga pendidik.²⁵

Adapun kemampuan profesionalitas yang harus dimiliki tenaga pendidik menurut Uzer Usman adalah sebagai berikut:

- a) Menguasai landasan pendidikan.
- b) Menguasai bahan pengajaran.
- c) Menyusun program pengajaran.
- d) Melaksanakan program pengajaran.
- e) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.²⁶

Menurut Umar Hamalik beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik adalah:

- a) Menyiapkan lembar kerja.
- b) Menyusun tugas bersama peserta didik.
- c) Memberikan informasi tentang kegiatan yang dilakukan.
- d) Memberikan bantuan dan pelayanan apabila peserta didik mendapatkan kesulitan.
- e) Menyampaikan pertanyaan yang bersifat asuhan.
- f) Membantu mengarahkan rumusan kesimpulan umum.
- g) Memberikan bantuan dan pelayanan khusus pada peserta didik yang lamban.
- h) Menyalurkan bakat dan minat peserta didik.
- i) Mengamati setiap kreatifitas peserta didik.²⁷

2) Minat Peserta Didik/santri

Minat dapat didefinisikan dengan kecenderungan untuk melakukan respon dengan cara tertentu disekitarnya. Minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri

Menurut De Vesta dan Thompson dari teori belajar sosial mengutip pendapat Bandura dan Kupers menyatakan:

²⁵ Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), H. 198

²⁶ Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), H. 16

²⁷ Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), H. 139

“Bahwa minat terbentuk melalui identifikasi. Prosesnya bermula sejak individu mencari perhatian dari orang yang disukainya, seperti orang tua, tenaga pendidik, dan lain sebagainya. Sebagai konsekuensinya ia berusaha untuk menjadi seperti mereka. Pada tahap peniruan ini sering individu mempelajari inti peran baru hanya dengan sedikit usaha. Keberhasilan peran tiruan tersebut akan menjadi faktor yang mempengaruhi berkembangnya minat terhadap peran baru yang berbeda dari peran sebelumnya.”²⁸

Dalam kemunculan minat, Bernard berpendapat sebagaimana dikutip oleh Sardiman:

“Bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu butuh dan ingin terus belajar.”²⁹

Untuk mengetahui definisi minat, berikut ini adalah beberapa definisi tentang minat menurut para ahli:

Menurut Slameto, “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri”.³⁰

Kartini Kartono menjelaskan bahwa, “minat adalah momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu obyek yang dianggap penting. Minat erat kaitannya dengan kepribadian, dan selalu mengandung unsur afektif atau perasaan, kognitif dan kemauan”.³¹

Pengertian minat menurut Winkel dalam buku Psikologi Pengajaran mendefinisikan, “minat adalah kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada suatu bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi”.³²

Menurut Ahmad Susanto, “minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu obyek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya”.³³

²⁸ Cosynook, “Teori Minat”, <https://cosynook.wordpress.com/2013/02/14/teori-minat/htm>, diakses tanggal 26 Juni 2019.

²⁹ Sardiman, *Interaksi Belajar Mengajar*, 76

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Bandung: Rineka Cipta, 2010), 180.

³¹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1998), 112.

³² Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996), 188.

³³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana,

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan dari individu yang penuh dengan kegiatan mental, dan upaya untuk mewujudkan dalam sikap yang nyata, mantap dalam beraktifitas dan merasa butuh untuk meraihnya. Minat ditunjukkan dengan adanya perhatian, rasa suka, keterlibatan dan rasa ketertarikan seseorang terhadap sesuatu hal tersebut ditunjukkan dengan adanya partisipasi siswa, keinginan siswa untuk belajar dengan baik dan perhatian siswa dalam materi pelajaran secara aktif dan serius. Minat besar pengaruhnya pada aktivitas belajar. Siswa yang berminat mudah.

a) Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Yudrik Jahja, minat mempunyai sifat dan karakter khusus sebagai berikut:

- Minat bersifat pribadi (individu), ada perbedaan antara minat seseorang dengan orang lain.
- Minat menimbulkan efek diskriminatif.
- Erathubungannya dengan motivasi, mempengaruhi, dan dipengaruhi oleh motivasi.
- Minat merupakan sesuatu yang dipelajari, bukan bawaan lahir dan dapat berubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman dan mode.³⁴

Dalam bukunya Ahmad Susanto "*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*", mengatakan bahwa minat dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ektern, yang termasuk dalam faktor intern, yaitu pembawaan yang timbul dari dalam individu biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat ilmiah. Sedangkan faktor ektern, yaitu timbul seiring dengan perkembangan individu dan biasanya dipengaruhi oleh lingkungannya.³⁵

Keberadaan minat dalam diri individu dipengaruhi oleh faktor- faktor di atas. Minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan apabila bahan pelajaran tersebut menarik minat siswa, maka pelajaran itu akan muda dipelajari dan mudah disimpan karena dengan adanya minat akan menambah kegiatan belajar. Dengan adanya minat belajar pada diri siswa maka siswa akan selalu terdorong untuk lebih giat belajar. Faktor-faktor di atas dapat digunakan sebagai suatu cara untuk mendorong minat pada diri siswa. Karena dengan adanya minat belajar yang tinggi

2013), 58.

³⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2001), 63-64.

³⁵ Ahmad, *Teori Belajar.*, 60.

maka akan mempengaruhi keaktifan belajar.

b) Cara Membangkitkan Minat Belajar

Dalam suatu proses pembelajaran penting bagi tenaga pendidik untuk membangkitkan minat belajar siswa. Pelajaran akan berjalan lancar apabila ada minat yang kuat. Anak-anak yang malas, gagal, dan tidak belajar dikarenakan tidak adanya minat dari dalam diri mereka. Minat dapat dibangkitkan dengan cara-cara berikut ini:

- Bangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan, dan sebagainya).
- Hubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- Gunakan berbagai bentuk metode pengajaran.³⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah macam-macam cara yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik untuk membangkitkan minat peserta didik, diantaranya adalah:

- Membandingkan adanya sesuatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga ia rela belajar tanpa alasan.
- Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
- Memberikan kesempatan pada anak didik untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- Menggunakan berbagai macam bentuk atau teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.³⁷

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat pada sesuatu mata pelajaran tertentu maka akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena adanya daya tarik bagi peserta didik. Anak didik juga akan mudah menghafal pelajaran yang mampu menarik minatnya. Dan proses belajar akan berjalan lancar bila dalam proses pembelajaran disertai dengan adanya minat yang kuat.

Dari hal tersebut maka tenaga pendidik harus selalu berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkadang dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif. Perasaan senang akan menimbulkan minat yang diperkuat lagi oleh sikap yang positif, sebaliknya perasaan yang tidak senang menghambat dalam belajar karena tidak melahirkan sikap yang positif dan tidak menunjang minat dalam belajar. Apabila

³⁶ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 82.

³⁷ Djamarah, *Psikologi Belajar.*, 167.

seseorang telah memiliki keinginan yang besar terhadap suatu hal maka apapun akan dilakukannya. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.³⁸

c) Indikator Minat Belajar

Indikator minat menurut Safari bahwa definisi konsep minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediannya dalam belajar. Menurut dari definisi di atas maka ruang lingkup dan indikator minat belajar meliputi:

- Kesukaan atau Perasaan Senang

Perasaan umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal, artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menganggap, mengingat, atau memikirkan sesuatu. Perasaan senang akan menimbulkan minat yang diperkuat dengan sikap yang positif. Sedangkan perasaan tidak senang akan menghambat dalam belajar, karena tidak adanya sikap positif sehingga tidak menunjang minat dalam belajar. Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya.

- Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Siswa yang tertarik pada pelajaran yang diminatinya maka siswa tersebut akan senantiasa mengikuti pelajaran karena siswa merasa butuh akan pelajaran tersebut.

- Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang yang hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang darilingkungannya. Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai seorang tenaga pendidik harus selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkan.

Siswa yang menaruh minat pada pelajaran tertentu

³⁸ Roida Eva Flora Siagian, "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika" *Jurnal Formatif*, 126. (<http://ppmunindra.blogspot.com/2011/07/pengaruh-m-inatdan-k-ebiasaan-b-elajar.html> diakses tanggal 05 februari 2020).

maka akan melahirkan perhatian spontan dan perhatian spontan akan memungkinkan terciptanya konsentrasi untuk waktu yang lebih lama. Sehingga siswa yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran akan memberikan perhatian yang besar. Ia akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk belajar mata pelajaran yang diminatinya.³⁹

- Keterlibatan

Ketertarikan seseorang akan sesuatu obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Keterlibatan atau partisipasi siswa dalam belajar ditunjukkan dengan adanya kesadaran siswa untuk belajar di rumah, tindakan siswa saat tidak masuk sekolah, kesadaran siswa untuk bertanya, kesadaran siswa dalam mengisi waktu luang, dan kesadaran siswa dalam mengikuti les.

3) Sarana dan Prasarana

Tersedianya prasarana dan sarana yang memadai tentunya akan sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kata prasarana memiliki arti segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses⁴⁰ sedangkan sarana memiliki arti segala sesuatu (dapat berupa syarat atau upaya) yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan⁴¹ Prasarana yang dimaksud antara lain: tersedianya gedung (ruang kelas), laboratorium komputer, bahasa dan sains, papan tulis dan media lainnya. Sarana yang dimaksud adalah peralatan belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien⁴²

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. Pertama, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Contohnya kapur tulis, atlas dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar. Kedua, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip di kantor sekolah merupakan sarana pendidikan yang secara tidak langsung digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan bila tinjau dari fungsi dan peranannya dalam proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi:

³⁹ Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta: Liberty, 1995), 130

⁴⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 2002), h.893

⁴¹ *Ibid*, h. 991

⁴² Roestiyah, *Dalam Hubungannya Dengan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), h.166

1. Alat pelajaran

Alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Alat ini mungkin berwujud buku tulis, gambar-gambar, alat-alat tulis-menulis lain seperti kapur, penghapusan dan papan tulis maupun alat-alat praktek, semuanya termasuk ke dalam lingkup alat pelajaran.

2. Alat peraga

Alat peraga mempunyai arti yang luas. Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang tingkatannya paling konkrit sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian (penyampaian konsep) kepada murid.

3. Media pengajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Oleh karena itu, Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

c. *Process Evaluation*

Worthen & Sanders menjelaskan bahwa, evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan : “ 1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, 2) *to provide information for programmed decision*, and 3) *to maintain a record of the procedure as it occurs* “. Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan

diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki.⁴³

Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki dalam tindak lanjut. Oleh Stufflebeam diusulkan pertanyaan-pertanyaan untuk proses antara lain sebagai berikut:

- a) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal?
- b) Apakah staf yang terlibat di dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan?
- c) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?
- d) Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?⁴⁴

d. *Product Evaluation*

Menurut Sax memberikan pengertian evaluasi produk/hasil adalah “*to allow to project director (or teacher) to make decision of program*”.⁴⁵

Dari evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau tenaga pendidik untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Sementara evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.⁴⁶

⁴³*Ibid*, H, 137

⁴⁴*Ibid*, H, 138

⁴⁵*Ibid*, H, 139

⁴⁶Yusuf, A. Muri, *Evaluasi Pendidikan. Pilar Penyedia Informasi Dan Kegiatan Pengendalian, Penjaminan Serta Penetapan Mutu Pendidikan Terhadap Berbagai Komponen Pendidikan*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2005), H. 56

Dari pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluasi apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/modifikasi, atau bahkan dihentikan. Pada tahap evaluasi ini diajukan pertanyaan evaluasi sebagai berikut :

- a) Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan sudah tercapai ?
- b) Pernyataan-pernyataan apakah yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan ?
- c) Dalam hal apakah berbagai kebutuhan peserta didik sudah dapat dipenuhi selama proses pemberian makanan tambahan (misalnya variasi makanan, banyaknya ukuran makanan, dan ketepatan waktu pemberian) ?
- d) Apakah dampak yang diperoleh peserta didik dalam waktu yang relatif panjang dengan adanya program makanan tambahan ini ?

5. Kelebihan dan Kelemahan

Seperti layaknya suatu pendekatan dalam ilmu sosial, CIPP memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan yaitu:

a. Kelebihan Model CIPP

- 1) CIPP memiliki pendekatan yang holistik dalam evaluasi, bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail dan luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteksnya hingga saat proses implementasi.
 - 2) CIPP memiliki potensi untuk bergerak di wilayah evaluasi formatif dan sumatif. Sehingga sama baiknya dalam membantu melakukan perbaikan selama program berjalan, maupun memberikan informasi final.
-

b. Kelemahan Model CIPP

- 1) Terlalu mementingkan bagaimana proses seharusnya daripada kenyataan di lapangan.
- 2) Kesannya terlalu top down dengan sifat manajerial dalam pendekatannya.
- 3) Cenderung fokus pada rasional manajemen ketimbang mengakui kompleksitas realitas empiris.⁴⁷

B. Kurikulum

1. Pengertian

Kosakata kurikulum telah masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia, dengan arti susunan rencana pengajaran⁴⁸. Kosakata tersebut menurut sebagian ahli berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran, dan ada pula yang mengatakan berasal dari bahasa Perancis, *courier* yang berarti berlari⁴⁹.

Dalam bahasa Arab, ada yang menggunakan kosakata *al-manhaj* untuk kosakata kurikulum. Kata-kata “*manhaj*” (kurikulum) yang bermakna jalan terang atau jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan⁵⁰.

Dari pengertian kurikulum dari segi bahasa dapat diartikan, bahwa kurikulum adalah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan

⁴⁷http://www.cglrc.cgiar.org/icraf/toolkit/The_CIPP_evaluation_model.htm (diakses pada 12 september 2019)

⁴⁸ W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. ke-12, 543

⁴⁹ S. Naustion, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Citra Adirya Bakti, 1991), 9

⁵⁰ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj.) HasanLanggulung, dari judul asli *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet.ke-1, 175

atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan⁵¹. Istilah kurikulum pada awal mulanya, kata tersebut digunakan di dalam dunia olah raga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kemudian pengertian tersebut mengalami perluasan dan juga digunakan dalam dunia pendidikan yang kemudian menjadi sejumlah mata pelajaran *subject* yang harus ditempuh oleh seorang peserta didik/santri dari awal saat ia mulai masuk sekolah hingga akhir program pelajaran itu sendiri selesai guna memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Menurut Oemar Hamalik, pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Pengertian kurikulum dari pandangan lama atau juga sering disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Sedangkan dalam pandangan baru, kurikulum bersifat luas karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah⁵².

Berkaitan dengan keterangan-keterangan tersebut, menurut pengamatan Syaiful Sagala, kurikulum tidak hanya sekedar mempelajari mata pelajaran, tetapi lebih mengembangkan pikiran, menambah

⁵¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), cet. ke-1, 121

⁵² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3-4

wawasan, serta mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya⁵³. Sejalan dengan pandangan tersebut kurikulum menurut Sanjaya bukan hanya berkaitan dengan bahan ajar, aktivitas peserta didik mempelajari bahan ajar, dan lain sebagainya. Tetapi kurikulum berkaitan dengan berbagai persoalan yang lebih luas dari itu sebagai arah dan tujuan pendidikan.⁵⁴ Dengan demikian, dari penjelasan pengertian kurikulum di atas, dapat disimpulkan berdasarkan UUSPN No. 20 tahun 2003 Pasal 1, ayat 19 mengatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu⁵⁵.

2. Landasan Dasar Kurikulum

Menurut Nana Sudjana, asas kurikulum dibagi menjadi tiga, yaitu asas filosofis, asas sosial-budaya dan asas psikologis.⁵⁶ S.Nasution mengatakan bahwa ada empat asas, yakni asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis, dan organisatoris.⁵⁷ Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan ada empat, yakni asas filosofis, asas psikologis, asas sosial budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁸

Sedangkan Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menyebutkan

⁵³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2007), 232

⁵⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KurikulumTingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 3

⁵⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional...*, 141

⁵⁶ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 9.

⁵⁷ S. Nasution, *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 11-14.

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Perkembangan Kurikulum;Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 38-58.

empat asas yakni asas agama, asas falsafah, asas psikologis, dan asas sosiologis.⁵⁹ Rahmad Raharjo menyatakan bahwa asa kurikulum ada lima, yaitu asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis, dan asas empirik.⁶⁰

Dengan demikian, terdapat delapan asas kurikulum diantaranya: asas agama, asas filosofis, asas yuridis, asas psikologis, asas sosiologis dan sosial budaya, asas ilmu pengetahuan dan teknologi, asas organisatoris, dan asas empirik. Adapun penjabaran masing-masing asas kurikulum sebagai berikut:

a. Landasan Agama

Kurikulum yang berlandaskan ajaran agama Islam harus berusaha supaya mampu menolong peserta didik untuk membina iman.⁶¹ Dengan iman yang kuat mereka mampu mengamalkan aspek-aspek nilai didapatkan di sekolah, sebagai kerangka dalam mengantarkan peserta didik yang bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya. Kurikulum juga harus mampu menanamkan nilai-nilai yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama dan akhlak mulia, menambahkan kesadaran agama serta melengkapi dengan ilmu yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus bersifat mendalam dan menyeluruh.

⁵⁹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah "Falsafah Pendidikan Islam"*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 523- 530.

⁶⁰ Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Magnum Pustaka, 2010), hlm. 31-34.

⁶¹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafatut ...*, hlm. 523-530.

b. Landasan Filosofis

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *philosophia* (*philore* = cinta, senang, suka, dan *Sophia* = kebaikan atau kebenaran).⁶² Setiap Negara mempunyai landasan filsafat yang berbeda, artinya landasan filosofis dan tujuan pendidikan juga berbeda. Landasan filosofis dimaksudkan, pentingnya filsafat dalam mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan.⁶³ Pendidikan berintikan interaksi antarmanusia, terutama antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, seseorang harus tahu atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara sistematis, logis, dan mendalam.

Sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi manusia yang “baik”. Pada hakekatnya, “baik” ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut oleh negara, tenaga pendidik, orang tua, masyarakat, bahkan dunia. Dengan adanya perbedaan filsafat ini, maka timbullah perbedaan tujuan pendidikan, materi ajaran, strategi pembelajaran dan penilaian.⁶⁴

c. Landasan Yuridis

Adapun landasan kurikulum dari tahun 1994 sampai

⁶² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 4.

⁶³ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik Pada Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 33.

⁶⁴ Nasution, *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 11.

kurikulum 2013 yaitu: pertama, UUD 1945 dan perubahannya Bab XIII tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31. Kedua, amanat UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketiga, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993. Keempat, TAP MPR No. IV/MPR/1999 GBHN. Kelima, Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah. Keenam, Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonom. Ketujuh, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Kedelapan, Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Kesembilan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tentang Standar Isi dan No.23 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Kesepuluh, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 tentang pelaksanaan Standar Isi jenjang SD/MI.⁶⁵ Kesebelas, Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional No.41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan tingkat Sekolah Dasar. Keduabelas, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Ketigabelas, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 tahun 2013 tentang Standar Isi. Keempatbelas, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses. Kelimabelas, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian. Keenambelas, Peraturan Menteri Pendidikan dan

⁶⁵ Rahmat Raharjo, *Inovasi ...*, hlm. 31-32.

Kebudayaan No. 67 tahun 2013 tentang Kompetensi Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI.

d. Landasan Psikologis

Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum meliputi faktor-faktor psikologis yang harus dijadikan dasar pertimbangan dalam pengembangan kurikulum.⁶⁶ Landasan psikologis diperlukan terutama dalam seleksi dan organisasi bahan pelajaran, menentukan kegiatan belajar yang paling serasi, dan merencanakan kondisi belajar yang optimal agar tujuan belajar tercapai.⁶⁷

Dalam hubungannya dengan materi pembelajaran, pemilihan dan penentuan materi pelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik sehingga akan fungsional dalam upaya membantu perkembangan dirinya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan taraf perkembangan mereka. Oleh karena itu, landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum adalah psikologi belajar dan psikologi perkembangan.⁶⁸

Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana peserta didik melakukan perbuatan belajar. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku dapat berbentuk

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, dkk., *Manajemen Kurikulum*, (Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY, 2000), hal. 48.

⁶⁷ Sukiman, *Pengembangan....*, hlm. 37.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 38.

pengetahuan, ketrampilan, sikap maupun nilai.⁶⁹

Psikologi belajar pada prinsipnya adalah suatu cabang psikologi yang mengkaji tentang bagaimana individu itu belajar. Dengan diketahuinya kegiatan belajar mengajar, maka kurikulum dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan efektif.⁷⁰

Psikologi belajar memberikan sumbangan terhadap kurikulum mengenai pelaksanaan kurikulum di sekolah, yakni melalui strategi belajar mengajar. Psikologi belajar berkenaan proses perubahan tingkah laku manusia itu terjadi. Hal ini diperlukan dalam pendidikan terutama bagi tenaga pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, sebab proses belajar mengajar atau pembelajaran pada hakikatnya mengubah tingkah laku baru para peserta didik.

Masing-masing peserta didik mempunyai tempo perkembangan tersendiri. Oleh karena itu pendidik mempunyai beberapa tugas, yaitu (1) mempelajari perkembangan peserta didik supaya dapat memberikan metode belajar yang sesuai dengan kemampuannya, (2) mempersiapkan kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuannya, (3) mempercepat kemampuan yang lambat.⁷¹

Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menetapkan isi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dan kedalaman bahan pelajaran sesuai dengan taraf perkembangan mereka. Adanya jenjang atau tingkat pendidikan dalam

⁶⁹ Zainal Arifin, *Konsep ...* hlm. 56.

⁷⁰ Sukiman, *Pengembangan ...*, hlm.38.

⁷¹ Zainal Arifin, *Konsep ...*, hlm. 65.

sistem persekolahan merupakan satu bukti bahwa psikologi perkembangan menjadi landasan dalam pendidikan, khususnya kurikulum. Para ahli psikologi perkembangan mencoba membagi tahap-tahap perkembangan anak dari sudut yang beragam. Namun pada prinsipnya semua itu akan sangat membantu dalam proses pendidikan termasuk dalam pengembangan kurikulumnya.

e. Landasan Sosiologis dan Sosial Budaya

Tiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang harus terinternalisasi dalam diri anak. Tiap masyarakat memiliki beragam corak yang dianut yang mempengaruhi latar belakang kebudayaan anak. Hal tersebut seharusnya menjadi pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum. Selain itu, perubahan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi faktor lain dalam perkembangan.⁷²

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Oleh karena itu, anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia berbudaya.⁷³

Selain itu, pendidikan harus mengantisipasi tuntutan perkembangan sehingga mampu menyiapkan anak didik untuk dapat

⁷² Nasution, *Asas...*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 13.

⁷³ Nana Sudjana, *Pembinaan...*, hlm.12.

hidup wajar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan/ tuntutan tersebut, bukan melalui pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Isi pendidikan (kurikulum) adalah kebudayaan manusia yang senantiasa berkembang, baik kebudayaan universal seperti bahasa, sistem pengetahuan, agama atau sistem religi, sistem mata pencaharian/teknologi, organisasi sosial, kesenian maupun kebudayaan khusus yang sesuai dengan masyarakat setempat.

f. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Teknologi pada hakekatnya adalah penerapan ilmu pengetahuan (*technology is application of science*). Teknologi memegang peranan penting dalam kehidupan budaya manusia. Teknologi sudah banyak digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Tujuannya adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang efektif, efisien, dan sinergis terhadap pola perilaku manusia. Implikasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan kurikulum adalah kurikulum harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik untuk lebih banyak menghasilkan teknologi baru sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik masyarakat Indonesia. Pengembangan kurikulum harus difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengenali dan merevitalisasi produk teknologi yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷⁴

g. Landasan Organisatoris

Landasan organisatoris adalah kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.⁷⁵

Landasan organisatoris merupakan asas yang paling mendasar, karena kurikulum akan berjalan dengan baik apabila diorganisasikan dengan baik pula, hal ini untuk memudahkan pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga tenaga pendidik dapat lebih mudah dalam menyajikan bahan- bahan pelajaran yang beragam kepada peserta didik.⁷⁶

h. Landasan Empiric

Pendidikan yang berjalan saat ini didorong oleh kepentingan untuk menjawab berbagai masalah, diantaranya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat yang memunculkan tuntutan baru dalam berbagai aspek kehidupan seperti diterapkannya sistem demokrasi, desentralisasi, keadilan yang masuk dalam sistem pendidikan.⁷⁷

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki berbagai macam suku, ras, dan agama yang sangat beragam. Hal ini berpotensi untuk melahirkan konflik horizontal yang akan

⁷⁴ Zainal Arifin, *Konsep ...*, hlm. 78.

⁷⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaannya*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm.111.

⁷⁶ Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum; Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 18.

⁷⁷ Rahmat Raharjo, *Inovasi ...*, hlm. 34.

mengancam keutuhan bangsa. Sistem pengelolaan pendidikan yang berbasis desentralik sebenarnya dapat menjawab berbagai keragaman tersebut, dan pada hakekatnya kurikulum dapat meminimalisir adanya konflik yang diakibatkan oleh berbagai perbedaan yang ada.

3. Program Kurikulum KMI

a. Kurikulum KMI

Kurikulum *Kulliyatu-l-Mu'allimîn Al-Islâmiyyah* (KMI) merupakan hasil “ijtihad” para pendiri Pondok Modern Gontor; K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fannani, dan K.H. Imam Zarkasyi, yang dilakukan sejak tahun 1926, dalam rangka melakukan “modernisasi” terhadap sistem pendidikan pesantren sebagai “Indigenous Culture” (budaya asli) bangsa Indonesia, sehingga masyarakat kemudian menyebut Pondok Gontor dengan “Pondok Modern”.

Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam yang modelnya hampir sama dengan Sekolah Normal Islam di Padang Panjang; di mana Pak Zarkasyi menempuh jenjang pendidikan menengahnya. Model ini kemudian dipadukan dengan model pendidikan pondok pesantren. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya, diajarkan di kelas-kelas. Namun pada saat yang sama para santri tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam. Pelajaran

agama dan umum diberikan secara seimbang dalam jangka 6 tahun. Pendidikan ketrampilan, kesenian, olahraga, organisasi, dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri di Pondok.

Secara umum tujuan penyusunan kurikulum KMI Pondok Pesantren Al Furqon adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Al Furqon ini dan bisa bersaing dengan sekolah-sekolah lain. Adapun secara teoritis dan lebih rinci adalah terdiri dari empat tujuan; *pertama*, pendidikan yang diberikan harus bersumber pada sumber yang benar. *Kedua*, pendidikan harus bermanfaat bagi masyarakat, *Ketiga*, pendidikan harus disesuaikan dengan umur dan kebutuhan anak pada tiap tingkat. *Keempat*, pendidikan harus dengan mudah diakses oleh peserta didik dan sesuai perkembangan IPTEK.

Kekhasan pola pendidikan mu'allimin di Pondok Modern Darussalam Gontor bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Bersifat Integratif

Memadukan intra kurikuler, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler, dalam satu kesatuan sistem pendidikan pesantren yang mampu memadukan tri pusat pendidikan; pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pola seperti ini memungkinkan untuk terjadinya integrasi antara iman, ilmu, dan amal, antara teori dan praktik dalam satu kesatuan. Hal ini didukung oleh keberadaan siswa di dalam pesantren selama 24 jam.

2. Bersifat Komprehensif

Pendidikan yang komprehensif bersifat menyeluruh dan

komplit, yang mengembangkan potensi siswa menuju kesempurnaannya. Inti kurikulum KMI Gontor adalah pengembangan dirasat islamiyah di mana siswa tidak hanya belajar ilmu-ilmu keagamaan seperti Fiqh, Tafsir, dan Hadits saja, akan tetapi siswa juga dikenalkan dengan berbagai bidang ilmu lain yang bermanfaat dalam kehidupannya. Pendidikan dilaksanakan bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas dengan berbagai kegiatan yang padat dan mendidik. Pendidikan dengan pola seperti ini memungkinkan untuk tidak mengenal dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama.

3. Bersifat Mandiri

Kurikulum pendidikan di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor bersifat mandiri, sebagaimana tertuang dalam Panca Jiwa Pondok. Kemandirian kurikulum KMI Gontor tercermin pada independensi menentukan bahan ajar, proses pembelajaran, dan sistem penilaian sejak mula didirikan hingga sekarang. Perwujudan dari sistem pendidikan pesantren yang bersifat integratif, komprehensif, dan mandiri dalam sebuah interaksi positif antara siswa (santri), guru dan kyai dalam sebuah pola kehidupan pesantren yang mana kyai menjadi sentral figur yang menjiwai dan masjid sebagai pusat kegiatan, menghasilkan pola pendidikan khas pesantren yang mengembangkan potensi siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian di masa yang akan datang siswa dapat menekuni berbagai macam profesi, meskipun sasaran utamanya adalah menjadi

seorang guru.

Pendidikan dengan Kurikulum KMI dilaksanakan selama 24 jam, dimana proses belajar mengajar yang mengedepankan aspek akademis dilaksanakan mulai pukul 07.00 sampai pukul 12.45, selain waktu tersebut siswa mengalami proses pendidikan dengan sekian banyaknya kegiatan yang mendukung intra kulikuler dan ekstra kulikuler.

Sepanjang hayatnya yang melewati 5 kurun waktu (masa penjajahan, masa awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi), para pendiri dan penerus Pondok Modern Gontor tetap bertahan dengan sistem KMI secara konsekuen dan konsisten, di tengah-tengah berbagai perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan bangsa Indonesia. Bahkan para pendiri Pondok Modern Gontor “berwasiat” agar sistem KMI tetap dipertahankan sampai kapan pun, serta mengharapkan agar di Indonesia muncul seribu Gontor (KMI) atau lebih. Harapan ini sesuai dengan harapan beberapa Tokoh Pendidikan Nasional dan Internasional yang pernah berkunjung ke Gontor dan mengetahui keunggulan sistem KMI atau TMI (Tarbiyatu-l-Mu’allimîn Al-Islâmiyyah). Sampai saat ini, sudah berdiri sebanyak 200an pondok pesantren di seluruh pelosok tanah air yang mempergunakan sistem KMI/TMI.

KMI/TMI memang tidak sama dengan sekolah atau madrasah formal, seperti MTs dan MA atau SMP dan SMA atau Madrasah-madrasah Diniyah dan Salafiyah, tetapi secara substansial, KMI/TMI

telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan seperti yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, bahkan dalam beberapa aspek melebihi standar tersebut.

Hal ini membuktikan bahwa sepanjang sejarahnya KMI/TMI telah mampu mencetak alumni-alumni yang berkualitas dan diakui keunggulannya, yang tersebar secara luas dalam berbagai bidang atau profesi, baik sebagai pakar, tokoh atau praktisi, baik di pemerintahan (eksekutif, legislatif, yudikatif) maupun di tengah masyarakat bangsa dan dunia.

Salah satu bukti keunggulan tersebut, adalah bahwa sistem KMI/TMI telah mendapatkan “pengakuan” (mu’adalah) dari berbagai institusi atau universitas di luar negeri, seperti Al-Azhar University, Cairo; Islamic University, Madinah Munawarah; University of The Punjab, Lahore, Pakistan; Al-Zaitun University, Tunisia; International Islamic University Islamabad, Pakistan; International Islamic University, Malaysia; University Kebangsaan Malaysia dan lain-lain.

Bahkan sejak tahun 1998, Pemerintah Republik Indonesia secara resmi telah mengeluarkan “Pengakuan Penyetaraan” Ijazah KMI/TMI dengan Ijazah Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu dengan SK. Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama No. E.IV/PP.03.2/KEP/64/98 tanggal 28 Juli 1998; dan SK Menteri Pendidikan Nasional No. 105/O/2000 tanggal 29 Juni 2000. Menurut laporan terakhir, “Tim Penyetaraan KMI/TMI” yang dibentuk oleh Departemen Pendidikan Nasional telah

mengeluarkan SK Pengakuan Penyetaraan serupa terhadap 17 KMI/TMI di seluruh Indonesia, dan masih banyak lagi KMI/TMI lainnya yang akan segera diakreditasi pada tahun-tahun yang akan datang.

Pada tahun 2014 sistem KMI/TMI semakin diperkuat eksistensinya dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 18 tahun 2014 tentang Pesantren Mu`adalah

Pondok Pesantren Mu`adalah adalah pondok pesantren yang disetarakan dengan SMA/MA karena walaupun pondok pesantren tersebut tidak mengikuti kurikulum Kemendikdasmen (SD, SMP, SMA) atau kurikulum Kemenag (MI, MTs, MA) akan tetapi alumnus pondok pesantren tersebut dapat diterima (diakui) di perguruan pendidikan tinggi dalam dan luar negeri.

Kurikulum KMI di pondok pesantren Al Furqon adalah sebuah kurikulum yang integral, mencoba memadukan antara pelajaran agama dan umum dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan yang mana dalam penyusunannya melalui langkah panjang yang harus ditempuh. Pemikiran yang mendasari penentuan KMI sebagai Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung adalah dari tuntutan masyarakat yang telah melihat bukti nyata bahwa lulusan pondok mempunyai kualitas yang baik dan juga pertimbangan pihak pondok itu sendiri. Kurikulum yang disusun adalah hasil dualisme pendidikan pesantren dan madrasah dengan tetap menerapkan prinsip penyadaran

bagi peserta didik/santri untuk belajar sebagai bekal besok tatkala terjun langsung ke masyarakat

Perumusan bahan pelajaran KMI dimusyawarahkan oleh tim kurikulum yang terdiri dari para perintis KMI. Pada tahap perkembangannya bahan pelajaran dirumuskan oleh tenaga pendidik pengampu mata pelajaran dan bagian kurikulum melalui musyawarah. Hal ini tergantung otoritas dan demokratisasi jajaran pimpinan. Konsep pemilihan materi disusun berdasarkan visi dan misi pendidikan Pondok Pesantren Al Furqon.

Struktur kurikulum KMI terdiri dari Intra Kurikuler, Ko Kurikuler, dan Ekstra Kurikuler.⁷⁸

a. Intra Kulikuler

1. Ulum Islamiyah (ilmu-ilmu agama Islam) yang meliputi:

Al-Qur'an, Tajwid, Tarjamah, Hadits, Mustholah Hadits (Ulumul Hadits), Fiqih, Ushul Fiqh, Faraid (Ulumul Mawarits), Tauhid (Aqidah), Al-Din Al-Islamiy, Muqaranah al-Adyan (perbandingan agama-agama), Tarikh Islam.

2. Ulum Lughoh (ilmu-ilmu bahasa) yang meliputi:

Imla' (dikte Arab), Tamrin Lughoh, Insya' (mengarang dalam Bahasa Arab), Muthala'ah, Nahwu, Shorfu, Balaghah, Tarikh Adab al-Lughoh, Mahfudzat (kata-kata mutiara dalam bahasa Arab), Kasyfu al-Mu'jam, Khoth, Reading, Grammar, Composition, Dictation, Conversation, Bahasa Indonesia

⁷⁸ Dokumentasi Kurikulum KMI Pondok Modern Darussalam Gontor

3. Ulum ‘Aammah (ilmu-ilmu umum) yang meliputi:

Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Geografi, Sejarah, Berhitung / Tata Buku, Kewarganegaraan, Sosiologi, Psikologi Pendidikan, Psikologi Umum, Tarbiyah wa Ta’lim, Mantiq (logika).

b. Ko Kurikuler

1. Penunjang Praktek Ibadah, meliputi: Thoharah, Sholat, Infaq

dan Shodaqoh, Puasa, Membaca Al-Qur’an, Dzikir, Wirid dan Do’a, Kajian Kitab Klasik (Ad-Dirosah fi Kutub al-Turats Al-Islamiyah), Manasik Haji, Mengurus Jenazah, Imamah dan Khuthbah Jum’at, Hafalan surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan, Ibadah Qurban.

2. Praktek Pengembangan Bahasa, meliputi: Kursus Bahasa

Arab dan Bahasa Inggris, Majalah Dinding, Tuesday Conversation, Pengajaran kosakata Bahasa Arab dan Inggris (teaching vocabulary), Drama Contest, International Study Tour, Daily Broadcast, Insya’ Usbu’I dan Tamrinat, Latihan Pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), Language Encouragement, Language Orientation of Manager of Class Five, Syahrul-Lughoh untuk siswa kelas 6, Hadiitsu al-Arbi’a, Arabic and English week

3. Pengembangan Sains dan Teknologi, meliputi: Laboratorium

Sains, Klub Eksak (Exact Club), Pelatihan Multimedia, Kursus Komputer, Bimbingan dan Pengembangan Belajar, meliputi:

Belajar Terbimbing (al-ta'allum al-muwajjah), Cerdas Cermat, Diskusi dan Seminar, Latihan Mengajar Pelajar Sore, Menulis Karya Ilmiah

c. Ekstra Kurikuler

1. Latihan Organisasi, meliputi: Organisasi Santri Pondok Modern (OSPM), Kepanitia Kegiatan, Organisasi Koordinatif Gerakan Pramuka, Organisasi Asrama, Organisasi Konsulat, Klub-klub Olah Raga, Kesenian dan Ketrampilan.

2. Pengembangan Bakat dan Minat

a. Kepramukaan, meliputi: Latihan Kepramukaan Mingguan, Perkemahan, Kursus Saka Bhayangkara, Gladian Pinsa dan Pinru, Pendelegasian Jambore Dunia, Pelatihan SAR (Search And Rescue), Kursus Mahir Tingkat Dasar (KMD), Kursus Mahir Tingkat Lajutan (KML), LP3 (Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak), Outbound, Praktek Pengeyaan Lapangan, Pembentukan Pasukan Khusus GUDEP, Pembentukan Calon Pramuka Garuda, Ambalan Gembira, Pesta Pembinaan Gugus Depan, Pelatihan Paskibra, Musyawarah Gugus Depan, Musyawarah Kerja Koordinator Gerakan Pramukan, Rapat Koordinasi Pengurus Koordinator Gerakan Pramuka, Rapat Evasluasi Mingguan, Latihan Wajib Mingguan Gugus Depan, Sidang Gugus Depan, Pioneering Pembina dan Pioneerring Variasi Mingguan.

- b. Ketrampilan, meliputi: Sablon, Merangkai Janur, Jilid, Elektro, Fotografi, Komputer dan Jurnalistik.
- c. Kesenian, meliputi: Musik, Kaligrafi, Beladiri, Teater, Marching Band, Lukis, Jam'iyatul Qurra' dan Hufadz.
- d. Olah Raga, meliputi: Sepak Bola, Futsal, Basket, Badminton, Voli, Tennis Meja, Panjat Tebing, Takraw, Senam, Fitnes dan Atletik.
- e. Wirausaha, meliputi: Koperasi Pelajar (Kopel), Koperasi Warung Pelajar (Kopwapel), Koperasi Warung Lauk Pauk, Foto Copy, Foto Graphy, Laundry dan Toko Obat.
- f. Keilmuan, meliputi: FP2WS (Forum Pengembangan Potensi dan Wawasan Santri), ITQON (Ilmy Tarbawi Qur'any) dan Kajian Buku Perpustakaan.

Perumusan Konten atau Isi Kurikulum didasarkan pada tiap tingkatan yang sesuai dengan kemampuan anak dan kebutuhan bekal jangka panjang. Sumber-sumber yang digunakan diadopsi dari KMI Gontor yang sesuai dengan kultur dan visi misi Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung. Dan secara prinsip sumber kurikulum Pondok Pesantren Al Furqon adalah *pertama*, pengetahuan yang berbasis keagamaan yang dalam hal ini Quran Hadits sebagai acuan utama dan *kedua* pendapat para mujtahid sebagai perkembangan dalam menentukan hukum.

Secara teoritis tujuan penyusunan KMI Pondok Pesantren Al Furqon sudah termasuk dalam apa yang telah diamanatkan oleh

pemerintah dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Bahan pelajaran atau materi pendidikan menurut Rahman, jika dikaitkan dengan klasifikasi ilmu pengetahuan, dapat ditemukan adanya pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang sejarah (sosial), dan pengetahuan tentang manusia/humaniora⁷⁹ Tetapi jika materinya disesuaikan dengan ketiga tujuan pendidikan di atas, maka materinya adalah terdiri dari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern. Program Kurikulum KMI Pondok Pesantren Al Furqon dalam posisi ini, menempati tujuan pendidikan ketiga dengan menanamkan ilmu-ilmu agama dengan perangkat ilmu bahasanya, dan memasukkan ilmu-ilmu dalam kurikulumnya.

Kondisi dari perumusan kurikulum KMI di atas jika penulis perhatikan lebih dalam, ternyata sudah cukup disesuaikan dengan visi misi Pondok Pesantren Al Furqon bahwa peserta didik/santri diarahkan untuk belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya

⁷⁹ Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 37

dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sebagai perantara mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, diperlukan bahan ajar atau materi pendidikan. Materi pendidikan tersusun atas topik-topik dan sub topik tertentu.

Pemisahan materi pelajaran dan pengelompokan yang diambil dari pondok, Kementerian Agama dan komulasi antara keduanya memperlihatkan usaha pihak pondok untuk mengaplikasikan terkait dengan apa yang disampaikan Abdul Ghofir dan Muhaimin bahwa dalam rangka memilih materi pendidikan terdapat beberapa kriteria diantaranya: (1) valid dan signifikan, (2) berpegang pada realitas sosial, (3) kedalaman dan keluasannya harus seimbang, (4) menjangkau tujuan yang luas, (5) dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman Peserta didik, dan (6) harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik.⁸⁰

Dengan mengacu pada tiap tingkatan yang sesuai dengan kemampuan anak dan kebutuhan bekal jangka panjang, kemudian terdapatnya pemisahan materi pelajaran dan pengelompokkan, serta adanya korelasi antara pelajaran agama dan umum dalam pengajaran umum dengan harapan kurikulum dapat menyinggung antara umum dan agama sangatlah relevan atau sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Abdul Ghani bahwa diantara ciri-ciri umum kurikulum pada pendidikan islam adalah; (a) Menonjolkan tujuan

⁸⁰ Abd. Ghofir, Muhaimin, Nur Ali Rahman. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004) h.

agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode, dan teknik yang bercorak agama, (b) Keseimbangan yang relatif diantara kandungan-kandungan kurikulum dari berbagai aspek ilmu pengetahuan, (c) Bersikap menyeluruh dalam menata mata pelajaran yang diperlukan Peserta didik, (d) Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik.⁸¹

Penggunaan sumber literatur yang diadopsi dari KMI Gontor yang sesuai dengan kultur dan visi misi Pondok Pesantren Al Furqon disertai dengan landasan agama, perkembangan dan interaksi masyarakat, prinsip ketuntasan di setiap tingkat, dan IPTEK sudah termasuk dalam kategori yang disebutkan oleh Oemar Hamalik (2007) bahwa Sumber atau *resource* yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut antara lain adalah sebagai berikut: (a) Buku dan bahan tercetak, (b) Perangkat lunak komputer, (c) Film dan kaset video, d. Kaset, (e) Televisi dan proyektor, (f) CD ROOM interaktif.

b. Pelaksanaan Kurikulum KMI

Secara prinsip metode pendidikan di Pondok Pesantren Al Furqon dilaksanakan dengan keteladanan, pengarahan, penugasan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan.

1. Keteladanan

Keteladanan dicontohkan oleh kyai, guru, dan siswa (santri).

⁸¹ Abdul, Ghani. *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kurikulum*, (ISSUE1, Volume 5, From Unisyah.ac.id)

Metode ini sangat efektif dalam mendidik karakter, karena sebaik-baiknya pendidikan adalah dengan perbuatan, bukan sekadar dipidatoken.

2. Pengarahan

Setiap pekerjaan selalu diawali dengan pengarahan. Hal itulah yang diterapkan dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Al Furqon, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai filosofis dari setiap apa yang dikerjakan, dan bukan hanya sekadar mengerjakan tugas dan kewajibannya.

3. Penugasan

Diantara metode yang benar dalam mendidik adalah dengan penugasan. Siswa dapat menghayati nilai-nilai pendidikan setelah mengerjakan tugas yang diberikan. Di KMI Pondok Pesantren Al Furqon siswa diberi tanggung jawab untuk mengerjakan tugas dalam jumlah yang banyak, hal tersebut melatih siswa mampu memecahkan problem yang dihadapinya.

4. Pembiasaan

Metode pembiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Furqon cukup efektif di dalam melatih siswa untuk melakukan hal-hal yang positif, karena siswa dibiasakan berdisiplin bahkan dengan sedikit paksaan.

5. Penciptaan Lingkungan

Lingkungan yang kondusif mutlak ada dalam sistem pendidikan asrama, karena kondisi tersebut mendukung terciptanya milieu

belajar yang sehat, segala apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh siswa adalah merupakan unsur-unsur yang mendidik.

Di KMI Pondok Pesantren Al Furqon penilaian atas prestasi siswa dilakukan dengan prinsip objektif, adil, transparan, terpadu, dan menyeluruh. Semua pengalaman yang dialami oleh siswa tidak luput dari penilaian, baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara garis besar penilaian hasil belajar dilaksanakan 2 kali dalam setahun melalui ujian pertengahan tahun dan akhir tahun. Di samping itu ada bentuk penilaian yang lain berupa ulangan umum dan ulangan harian. Ditinjau dari tekniknya, penilaian yang diterapkan di KMI Pondok Pesantren Al Furqon dibagi menjadi 2 macam, yaitu penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif. Penilaian kuantitatif dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan tes praktik terhadap aspek intra kurikuler. Sedangkan pada aspek ko kurikuler dan ekstra kurikuler penilaian dilakukan melalui pengamatan, penugasan, dan penilaian hasil karya siswa dalam bentuk rapot mental.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 pondok bersama stakeholder dan tenaga pendidik menyusun kurikulum tahun 2018/2019, lengkap dengan RPP dan Silabus sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran pada tahun pelajaran 2018/2019 dan seterusnya. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

Nomor 22 tahun 2006 tentang standarisasi. Standar Kompetensi Lulusan dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi lulusan. Disamping itu pondok juga memperhatikan surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor : DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 tentang pelaksanaan standar isi bahwa madrasah dapat mengembangkan kurikulum terutama pada mata pelajaran bernuansa Islami.

Dalam pelaksanaannya, pengorganisasian kurikulum KMI mengambil bentuk pengorganisasian *ecletic program*, yaitu suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik. Dengan menerapkan kurikulum Gontor (untuk pendidikan agama, pendidikan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) dan kurikulum Kementerian Agama (untuk pendidikan umum, sebagian bahasa Inggris dan sebagian pendidikan agama), KMI Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung berusaha menargetkan semua bahan ajar selesai disampaikan pada tiap tingkatnya.

Secara umum metode yang digunakan di KMI berpusat pada dua metode. *Pertama, lecturing* untuk pelajaran yang bersifat kognitif. *Kedua, partisipative* untuk pelajaran yang mempunyai unsur psikomotorik seperti pengamatan dan praktek. Penggunaan metode ini dengan maksud mencari keseimbangan antara Peserta didik/santri menerima pengetahuan dan memberikan pemahaman dari proses pembelajaran yang diikuti.

Selain kedua metode tersebut di atas, metode langsung sering digunakan di KMI karena bersifat menyeluruh dan mengena bagi pembelajaran peserta didik/santri KMI. Metode ini diberikan dalam pelajaran bahasa seperti Arab dan Inggris, pelajaran eksakta, dan pelajaran agama (selain aqidah, tarikh, tafsir, hadis, qur"an dan ilmunya), dan pelajaran sosial yang bersifat lapangan

Perumusan strategi dilakukan oleh tim kurikulum beserta tenaga pendidik bidang studi. Sebagian pelajaran yang menggunakan kurikulum kementerian agama strategi diberikan kepada kebijakan tenaga pendidik masing-masing, tapi kompetensi dasar sudah diberikan oleh pemerintah. Terjadinya suatu kesepakatan dikonsultasikan di dalam satu rumpun pelajaran. Strategi pengajaran harus mengarah pada pemahaman dan penguasaan Peserta didik/santri tentang pelajaran. Tenaga pendidik berhasil menyelesaikan materi pelajaran di setiap semester dan Peserta didik/santri berhasil menyerap ilmu yang diberikan selama proses belajar di kelas.

Penyusunan RPP dan silabus, penetapan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar/Standar Kompetensi Lulusan, pelaksanaan Standar Isi, dan penyusunan Struktur kurikulum dan pengaturan beban belajar yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standarisasi, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi lulusan, surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor : DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 tentang pelaksanaan standar isi

merupakan bukti konkret adanya kesesuaian antara kurikulum yang diterapkan Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam observasi lapangan penulis melihat bahwa pola organisasi kurikulum yang diterapkan berpusat pada bahan ajar karena secara historis KMI Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung mempunyai hubungan dekat dengan KMI Gontor, pola ini banyak diterapkan di KMI Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung namun yang berorientasi pada masalah sosial juga ditumbuhkan di KMI.

Bila ditelusuri lebih lanjut, kurikulum bahasa Arab/Inggris dan sebagian agama yang diterapkan di KMI Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung disampaikan dengan metode langsung yang mana Peserta didik/santri dituntut untuk mengikuti dan mengikuti semua materi yang diberikan, namun tidak berarti hanya menghafal dan mengulang-ulang pelajaran. Peserta didik/santri mendapatkan pelajaran aqidah berbahasa Arab dengan pengantar bahasa Arab, maka santri yang sudah menguasai kunci bahasa di tingkat awal akan menelaah sendiri sesuai kemampuan. Adapun ketika terpaksa bahasa Indonesia sesekali digunakan sebagai penjelas bukan sebagai bahasa pengantar.

Dari berbagai bentuk metode pengajaran yang dilakukan, terlihat bahwa KMI Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung mencoba untuk mengaplikasikan teori yang

disampaikan oleh Sutrisno bahwa metode pengajaran dapat menerapkan metode ganda (*a double movement*).⁸² Gerak pertama terkait dengan Peserta didik/santri dan gerakan kedua terkait dengan fungsi sosial di masyarakat. Gerakan pertama berupa penyadaran pada Peserta didik/santri dan gerak kedua terkait fungsi sosial di masyarakat. KMI berupaya menyadarkan Peserta didik/santri akan pentingnya belajar sebagai bekal terjun ke masyarakat kelak. Dan untuk melengkapi itu semua diterapkan juga penyampaian materi secara tematik yang disesuaikan dengan pengalaman anak. Misalnya, dalam pelajaran fikih selama tiga tahun anak belajar di Pondok Pesantren Al Furqon bab demi bab dan dituntut untuk mengetahui pengetahuan umum fikih non khilafiyah dan sumber- sumber hukum Islam.

Berbagai strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al Furqon sudah sangat mencakup dari apa yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa terdapat beberapa strategi belajar-mengajar yang efektif yakni pengajaran *expority*, pengajaran inkuiri, pengajaran interaktif dan diskusi kecil. Contoh pengajaran *expority* yang diterapkan adalah kegiatan mendengarkan ceramah pada pelajaran-pelajaran sosial, presentasi tentang pemilu dalam pelajaran PKN dan kegiatan menulis seperti menulis pelajaran nahwu sesudah memahami isi materi. Bentuk pengajaran inkuiri tercermin dalam kegiatan penelitian di lapangan tentang humus dan penelusuran

⁸² Op.Cit. Sutrisno. h.116

melalui surat kabar. Hasilnya dipresentasikan dalam bentuk belajar berdebat dan diskusi. Dan pengajaran interaktif terlaksana dalam kegiatan belajar mengajar ketika sang tenaga pendidik memberikan kesempatan kepada Peserta didik/santri untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas dari materi yang telah disampaikan atau dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Aturan-aturan yang digunakan dalam penentuan ketuntasan belajar Peserta didik/santri di Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung sudah distandarkan dengan apa yang tertera dalam PP 19/2005 pasal 7 yang mana kesemuanya itu telah diimplementasikan secara mendetail oleh Pondok Pesantren Al Furqon mulai dari kriteria ketuntasan minimal, sistem penilaian, pelaporan hasil belajar Peserta didik/santri dan juga untuk kriteria kelulusan Ujian Nasional dan Madrasah.

c. Evaluasi Kurikulum KMI

Evaluasi Kurikulum KMI diimplementasikan dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sampai dimana ketercapaian kurikulum dan mengukur kemajuan Peserta didik/santri sehingga bisa dievaluasi apa saja kekurangannya. Ada beberapa jenis evaluasi di KMI Pondok Pesantren Al Furqon seperti evaluasi harian, mingguan, bulanan, semester, UNAS, dan ujian kelas akhir KMI. Ada tiga sistem evaluasi yang digunakan di KMI Pondok Pesantren Al Furqon, yaitu: ujian tulis (*tahriri*), ujian praktek (*'amaliyah*) dan ujian lisan (*syafahi*). Untuk ujian amaliyah/praktek ini tergabung (*include*) dalam ujian lisan.

1) Ujian lisan (*al-Imtihan as-Syafahy*)

Sistem ujian lisan ini hanya diperuntukkan Peserta didik/santri akhir yang akan lulus dan sebagai syarat pengambilan ijazah pondok. Materi yang diujikan adalah seluruh mata pelajaran yang diujikan dalam ujian tulis, termasuk di dalamnya ujian praktek. Materi-materi tersebut dibagi menjadi tiga ranah, yaitu: Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Ibadah.

2) Ujian tulis (*al-Imtihan at-Tahriry*)

Materi ujian yang diujikan adalah semua pelajaran yang diajarkan di bangku kelas. Tujuan ujian ini untuk mengetahui sejauh mana penyerapan Peserta didik/santri terhadap ilmu yang diberikan. Segala aspek perkembangan Peserta didik/santri dalam bidang kognitif dan afektif ditanyakan dalam bentuk pertanyaan tertulis. Istilah yang sering didengungkan oleh pimpinan, “dengan ujian bisa diketahui siapa yang mulia dan siapa yang hina”, menjadi motivasi dan stimuli bagi Peserta didik/santri untuk belajar dengan giat karena tidak mau termasuk orang merugi bahkan hina. Pondok Pesantren Al Furqon telah merancang sistem evaluasi seefisien mungkin melalui rutinitas evaluasi pembelajaran dengan berbagai bentuknya, mulai dari pre-test yang dilakukan oleh tenaga pendidik pada awal pertemuan guna mengetahui sejauh mana persiapan Peserta didik/santri dalam menerima materi yang akan disampaikan dan dilanjutkan dengan pemberian tugas harian secara berkala, ujian madrasah tengah semester, ujian madrasah tiap semester, UNAS, hingga ujian lisan atau psikotes bagi Peserta didik/santri akhir sebagai syarat pengambilan ijazah pondok sebelum kelulusan. Seluruh rangkaian evaluasi diatas adalah sebagai usaha pihak madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Al Furqon dan menyesuaikan dengan kaidah yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka.

Rangkaian kegiatan tersebut juga selaras dengan apa yang tertera dalam buku *Manajemen Pendidikan* oleh Tim Penyusun Dosen AP UNY (2011) bahwa Secara garis besar evaluasi kurikulum di sekolah dapat dibedakan atas:

- Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik setelah pokok bahasan selesai dipelajari oleh Peserta didik/santri, dan
- Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik setelah jangka waktu tertentu (semester)

Kurikulum KMI, disiplin Pondok dan karakter di pondok sangat dipengaruhi oleh kualifikasi dan model kepemimpinan kiyai/pengasuh. Karena di pondok ini, kiyai/pengasuh tidak hanya sebagai leader (pemimpin) tapi juga seorang educator (pendidik), ia tidak hanya sebagai manager yang berfungsi mengatasi kerumitan rutinitas pragmatis, dan hanya melaksanakan unsur-unsur organisasi yaitu POACE (*planning, organizing, Actuating, Controlling and Evaluating*, tapi ia adalah seorang *leader* atau pemimpin berfungsi mengatasi segala bentuk perubahan dan memahami betul atas perubahan-perubahan tersebut di masa depan (*future*). Di Pondok Modern Darussalam Gontor, pemimpin adalah pendidik, yang memiliki visi dan misi jauh kedepan, setiap saat menata, mengarahkan, memberikan tugas, melatih, mengawal, mendo'akan serta memberikan contoh dan menjadi contoh teladan. Di samping bahwa ia juga berfungsi sebagai *motivator, supervisor, evaluator*, bahkan terjun langsung dan ikut campur dalam seluruh tata kehidupan di pondok. Ia harus berada di garda terdepan dalam segala bentuk pendidikan di pondok. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, yang mengatakan bahwa keberhasilan sebuah lembaga dalam mencapai tujuannya sangat tergantung dengan pola kepemimpinan.⁸³ Juga bagaimana pemahaman, minat, kepatuhan, kepercayaan dan kerja sama serta keterlibatan pengikut, (dalam kontek pondok pesantren

⁸³ Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, Volume 4, 2008), h.57

adalah guru-guru dan santri) sangat di pengaruhi oleh pemimpinnya dalam memberi contoh, mempengaruhi, memberi motivasi, membangkitkan inspirasi, mengarahkan mereka dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Kualifikasi dan model kepemimpinan ala Gontor, yang kami dapati dalam masa penelitian seperti yang diulas diatas, kiranya sangat unik dan khas. Ada beberapa hal yang selaras dengan prinsip-prinsip kepemimpinan pada umumnya, tetapi banyak hal yang bercorak khusus sebagai hasil akumulasi dari pengalaman dan tuntutan keadaan. Karena pondok ini, memelihara tradisi dan mengadaptasi modernisasi; *al-muhafadhatu ala al-qadiimis sholih, wal akhdu bil jadid al-ashlah*. Termasuk didalamnya dalam pembinaan disiplin dan pengembangan karakter.

Sistem kurikulum meliputi menterjemahkan kurikulum ke dalam proses belajar mengajar, menyusun kalender kegiatan, mengatur jadwal serta kegiatan memenej kurikulum di KMI. Dan di dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, dan upaya mengantarkan para santri agar dapat tercapai cita-citanya, disusunlah jadwal kegiatan siswa atau santri yakni selain jadwal pelajaran baik di pagi hari, dan juga jadwal kegiatan yang berlangsung sore sampai malam hari, tertulis juga kegiatan shalat malam yang harus dilaksanakan oleh para siswa yang sekaligus santri tersebut. Hal ini sangat menarik karena di dalam kajian ilmiah selama ini belum ada yang memuat masalah ini.

Salah satu usaha KMI pondok pesantren Al Furqon dalam

mensiasati beratnya siswa menerima kegiatan di bidang kurikulum adalah dilakukan dengan cara:

- a. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan teknik dan pendekatan yang menyenangkan. Untuk pelaksanaan tersebut sekarang mulai diterapkan quantum learning dan quantum teaching sehingga anak tidak begitu terasa dalam melewati berbagai aktivitas belajar yang berat tersebut.
- b. Penciptaan kegiatan aktivitas siswa di luar kelas dengan suasana rekreatif. Pengasuh yang sekaligus pemegang komando lembaga ini mempunyai kharisma yang dalam di kalangan anak buahnya sehingga memudahkan untuk membentuk desain lembaga tersebut sesuai dengan yang telah dicanangkan sebelumnya, di dalam upaya penggalan dana pengasuh mempunyai semangat dan kemampuan yang besar sehingga dalam perjalanannya selalu mengalami kemajuan dari berbagai bidang termasuk bidang gedung, jumlah peserta didik/santri, program, kompetensi guru yang dirikrutnya lebih profesional, kualitas pendidikannya, latar belakang keluarga peserta didik/santri, dsb.

Termasuk dalam hal memahami pengertian yang benar dari disiplin dan karakter kepada seluruh penghuni pondok pesantren. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa ada 4 tahap yang harus dilalui oleh santri hingga pada level kesadaran berdisiplin, yakni: *pertama*: mengetahui, hal ini bisa dilakukan melalui pengumuman, pengarahan supaya anak tahu apa itu

disiplin, bagaimana melaksanakan disiplin, apa dasar dan kepentingannya. *Kedua*: memahami, sudah paham tapi belum mau mengerjakan. *Ketiga*: mengerti, dalam tahap ini, santri sudah mulai menyadari pentingnya disiplin. *Keempat*: menjiwai, inilah tugas terberat dalam pelaksanaan disiplin. Maksudnya adalah bahwa setiap kegiatan yang dilakukan santri senantiasa dilandasi oleh disiplin yang berdasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pengertian dan penjiwaan yang pada akhirnya inilah yang membentuk karakter santri.

Namun selama penelitian, masih kita dapati guru dan santri yang masih belum berdisiplin. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka yang melanggar disiplin itu masih belum menjiwai kedisiplinan. Disiplin-disiplin yang dijalankan di Pondok yang mewarnai seluruh totalitas gerak dan kehidupan santri, masih mereka pahami hanya sekedar rutinitas hidup yang biasa dilakukan. Dalam teori pendidikan, mereka masih dalam ranah *kognitif* atau *afektif* belum sampai pada tataran *psikomotorik*. Hal ini senada dengan apa yang diulas oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dimana mereka membagi pilar-pilar pendidikan karakter itu menjadi tiga; *moral knowing*, *moral loving* atau *moral feeling* dan *moral doing/acting*.⁸⁴

Evaluasi sebagai salah satu tahapan dalam manajemen

⁸⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.41

partisipasif merupakan kegiatan yang penting untuk mengetahui kemajuan ataupun hasil yang dicapai oleh pondok pesantren atau pondok pesantren didalam melaksanakan fungsinya sesuai rencana yang telah dibuat sendiri oleh masing-masing pondok pesantren.⁸⁵ Evaluasi pada tahap ini adalah evaluasi menyeluruh, menyangkut pengelolaan semua bidang dalam satuan pendidikan yaitu bidang teknis edukatif (pelaksanaan kurikulum/proses pembelajaran dengan segala aspeknya), bidang ketenagaan, bidang keuangan, bidang sarana prasarana dan administrasi ketatalaksanaan pondok pesantren. Sungguhpun demikian, bidang teknis edukatif harus menjadi sorotan utama dengan fokus pada pencapaian.

Keberhasilan evaluasi pada indikator pengembangan kurikulum pondok pesantren terdiri dari beberapa sisi kesuksesan. Antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) *Produktivitas*; bagaimana peserta didik/santri, tenaga pendidik/asatidz, pondok pesantren pada umumnya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) *Efisiensi*; perbandingan individu dan prestasi pondok pesantren dengan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai prestasi tersebut.
- 3) *Kualitas*; tingkat dan kualitas usaha, tujuan, jasa, hasil, dan kemampuan yang dihasilkan oleh peserta didik/santri dan pondok pesantren.
- 4) *Pertumbuhan*; perbaikan kualitas kepedulian dan inovasi, tantangan dan prestasi dibandingkan dengan kondisi masa lalu.
- 5) *Ketidakhadiran*; yang berkaitan dengan jumlah waktu dan frekuensi ketidakhadiran para peserta didik/santri, tenaga pendidik/asatidz dan pegawai pondok pesantren lainnya.
- 6) *Perpindahan*; jumlah perpindahan dan tetapnya peserta didik/santri, pimpinan pondok pesantren, dan pegawai lainnya.

⁸⁵ Udin Syarifudin Saud, *Implementasi School Based Managemen..* 2016, h. 36

- 7) *Kepuasan kerja tenaga pendidik/asatidz*; bagaimana tingkat kesenangan yang dirasakan tenaga pendidik/asatidz terhadap berbagai macam pekerjaan yang dilakukannya.
- 8) *Kepuasan peserta didik/santri*; bagaimana peserta didik/santri merasa senang menerima pelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 9) *Motivasi*; kekuatan kecenderungan dan keinginan tenaga pendidik/asatidz, peserta didik/santri, dan pekerja pondok pesantren untuk melibatkan diri dalam kegiatan atau pekerjaan pondok pesantren. Hal tersebut bukanlah perasaan senang yang relatif terhadap hasil berbagai pekerjaan sebagaimana halnya kepuasan, tetapi lebih merupakan sedia atau rela bekerja untuk mencapai tujuan pekerjaan tertentu.
- 10) *Semangat, kepaduan, keluwesan dan adaptasi*; perasaan senang, bekerja sama dengan baik, dan bisa merespons perubahan-perubahan yang terjadi.
- 11) *Perencanaan, konsensus tujuan, internalisasi tujuan organisasi*; bagaimana anggota pondok pesantren merencanakan langkah-langkah kedepan, dan menyepakatinya, dan memberikan keyakinan pada para orang tua, peserta didik/santri dan tenaga pendidik/asatidz bahwa tujuan pondok pesantren benar dan layak.
- 12) *Keahlian manajemen dan kepemimpinan, manajemen informasi dan komunikasi*; keseluruhan merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki oleh pimpinan pondok pesantren, supervisor, dan pemimpin lainnya dalam melaksanakan tugas-tugas pondok pesantren.
- 13) *Kesiagaan, pemanfaatan lingkungan, penilaian oleh pihak luar*; penilaian menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan bahwa pondok pesantren mampu menyelesaikan sesuatu atau mencapai beberapa tujuan dengan baik jika diminta, dan bagaimana pondok pesantren berhasil berinteraksi dengan masyarakat, lingkungan dan lainnya, serta memperoleh dukungan dan sumber daya yang langka dan berharga yang diperlukan untuk operasi yang efektif, dan kesemuanya bisa dinilai oleh individu, organisasi, dan kelompok yang berhubungan dengan pondok pesantren.
Stabilitas, penyebaran pengaruh, dan latihan dan pengembangan;

dalam periode-periode sulit pondok pesantren mampu memelihara struktur, fungsi, dan sumber daya, sepanjang waktu, dan dapat mempengaruhi individu dalam berpartisipasi dalam mengambil keputusan secara langsung. Dan pelatihan untuk pengembangan

kemampuan tenaga pendidik/asatidz dan lainnya.⁸⁶

C. Penelitian Yang Relevan

Kajian pustaka sangat penting dilakukan sebelum mengadakan penelitian, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya peniruan, pengulangan, plagiat, termasuk subplagiat. Setidaknya ada empat manfaat dalam telaah pustaka, yang *pertama* yaitu menghindari plagiat, yang *kedua* sebagai tanggung jawab moral, kejujuran untuk menghargai karya orang lain, *ketiga* menunjukkan bahwa masalah yang diteliti kaya akan makna sehingga layak untuk diteliti kembali, dan yang *keempat* menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan memang berbeda, sekaligus menunjukkan hal-hal baru dalam penelitian sehingga membedakan beberapa penelitian dengan penelitian yang sedang dilakukan.⁸⁷ Beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain:

1. Nur Hasanah (2002) dalam karya ilmiah berjudul “*Evaluasi Efektivitas Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagai Aplikasi Pembelajaran Kontekstual di MTs Nurul Huda Badean Kabat Banyuwangi*”, Penelitian ini lebih difokuskan pada pendeskripsan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, yang meliputi penyiapan bahan dan isi pengajaran, pendekatan pengajarannya, komponen KBK, tujuan, materi pembelajaran, strategi, organisasi kurikulum, dan evaluasinya yang telah dilaksanakan di MTs Nurul Huda tersebut. Jadi, Fokus penelitian ini lebih pada “proses” pelaksanaan KBK MTs Nurul Huda. Hal ini menjadi

⁸⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis*. Jakarta, 2016, h. 85

⁸⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniorapada Umumnya* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), 276-277

berbeda bila dibandingkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni fokus materi kurikulumnya dan tempatnya pun berbeda.

2. Umi Hanifah (2009), dalam karya ilmiah yang berjudul "*Evaluasi Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama untuk Mencapai Standar Kompetensi Kelulusan (Studi di MTs-MA At-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro)*" Data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama di sekolah tersebut dilakukan dengan cara menambah mata pelajaran yaitu: al-Imla, al-Insha, al-Mutala'ah, al-Mahfudzat, al-Nahwu, al-Sarf, Tamrin Lughah, al-'Arabiyah, al-Balaghah, al-Quran, al-Tajwid, al-Tafsir, al-Tarbiyah al-'Amaliyyah, Bidayah al-Hidayah, 'Ilmu Nafs, Muhadarah. Dalam pelaksanaannya, kurikulum muatan lokal berbasis agama di MTs at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro dikatakan cukup efektif karena kurikulum yang diterapkan menggunakan kurikulum kombinasi yaitu dari Departemen Agama, Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum Kulliyah al-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) PM Gontor Ponorogo.
3. Cacih Nurhayati (2008) "*Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Membentuk Kepribadian peserta didik (Studi Kasus MTs Pondok Pesantren Al Bahri Jakarta Timur)*". Peneliti ini menunjukkan bahwa terdapat fungsi dan peranan penting di setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah terutama dalam hal ini adalah mata pelajaran PKn dan mata pelajaran PKn yang diajarkan melalui struktur pendidikan memiliki fungsi dan peranan dalam mencetak potensi manusia yang

berbudaya sosial dan nasional yang dapat membentuk ciri khas dan dapat mewarnai kepribadian jiwa bangsa dan rakyat Indonesia di mata dunia. Fokus pelaksanaan penelitian dan hasil karya ilmiah di atas berbeda dengan yang akan penulis lakukan, dimana penelitian pada karya ilmiah pertama tersebut hanya mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kurikulum KBK secara spesifik, sehingga diketahui kekurangan dan hambatan-hambatan yang dihadapi. Pada penelitian kedua pelaksanaan kurikulumnya hanya dilaksanakan di sekolah bukan pesantren. Sedangkan penelitian ketiga mata pelajaran yang digunakan sebagai penelitian pembentukan kepribadian siswa adalah mata pelajaran PKn bukan muatan lokal. Penelitian yang akan peneliti lakukan lebih terfokus pada dua variabel, yakni pertama: Pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dalam pembentukan kepribadian siswa yang diterapkan berada di pondok pesantren, berupa kurikulum muatan lokal pada materi pelajaran keagamaan dan kegiatan kurikuler (kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler) yang terintegrasi pada basis pesantren Kedua: kendala dan solusi pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren dalam pembentukan kepribadian siswa. Dan tempatnya pun berbeda yaitu di MA Fadlillah yang ada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Fadlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo

4. Ahmad Syafie (2003) dalam disertasi yang berjudul: *“Strategi Pengembangan Model Pondok pesantren Aliyah Keagamaan Unggulan Di Pondok Pesantren Al Amanah Solo,”* menyimpulkan sebagai berikut:

(a) Untuk penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren yang mengarah pada perbaikan mutu secara berkesinambungan, diperlukan seperangkat sistem yang terintegrasi dan sinerjik antara perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam suatu keputusan yang berorientasi masa depan. (b) Dalam rangka pemenuhan kebutuhan calon ulama yang mampu melayani umat, maka Pondok pesantren Aliyah Keagamaan harus dibangun berdasarkan visi dan misi serta strategi yang sesuai dengan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat;

5. Departemen Agama bekerja sama dengan ADB dan AusAID, mengadakan studi Pengembangan Pondok pesantren yang diberi nama *Pondok pesantren Education Sub-sector Assessment (MESA)*. Studi ini dilaksanakan oleh sebuah Tim yang telah bekerja sejak bulan Juni sampai dengan Oktober 2003 atas tugas yang diberikan oleh Proyek Pengembangan Pondok pesantren Aliyah Departemen Agama yang didukung dengan dana bantuan ADB, dibantu seorang tenaga ahli bidang pemerintahan dari AusAID selama dua bulan. Sumber utama studi ini adalah data sekunder, data EMIS Kementerian Agama dan data statistik Balitbang Depdiknas, kunjungan lapangan di enam propinsi, dan wawancara dengan para ahli, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan Pondok pesantren. Studi ini ditujukan untuk menentukan strategi dalam: (a) membantu Pondok pesantren meningkatkan kualitas layanan pendidikan, dan (b) memberikan pertimbangan arah desentralisasi pendidikan Pondok pesantren ke kabupaten/kota sedemikian rupa sehingga ciri khas Pondok pesantren

tetap dapat dipertahankan dan dipelihara. Temuan utama dari studi ini menunjukkan bahwa Pondok pesantren di Indonesia adalah unik, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sistem pendidikan nasional, hasilnya hampir sejajar dengan sekolah umum, dikelola lebih mandiri dengan basis pondok pesantren dan peran serta masyarakat dengan anggaran dari manapun, karena: (a) diselenggarakan seperti sekolah biasa, (b) mengajarkan kurikulum nasional, (c) menyiapkan siswa untuk mengikuti ujian nasional, (d) bersifat koedukasi, (e) memberikan ketrampilan hidup untuk menjadi warga negara yang produktif dalam masyarakat modern dan majemuk, dan (f) berhasil memberikan landasan nilai dan norma tradisional agama yang kuat berbasis kepada ajaran agama Islam, disamping pendidikan umum yang modern;

6. Jasa Ungguh Muliawan dalam bukunya "*Kurikulum Pendidikan Islam Integratif*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) melakukan kajian tentang mutu pendidikan Islam Indonesia. Muliawan melihat rendahnya mutu dalam pendidikan Islam karena adanya dikotomi ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam. Lebih dari itu, Muliawan menawarkan solusi untuk menanggulangnya dengan upaya pengintegrasian kembali antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia beranggapan bahwa secara normatif-konseptual dalam Islam tidak dijumpai dikotomi ilmu. Namun pandangan itu berubah ketika abad pertengahan yang kemudian terus berlanjut sehingga mengakibatkan terjadinya kemerosotan yang tajam tentang kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan Islam. Sebagai

catatan, kajian ini hanya membahas problem parsialitas dalam pendidikan Islam itu sendiri berkaitan dengan dikotomi ilmu agama dan umum yang kini sudah direspons dalam UU Sisdiknas. Secara umum, inti kajiannya lebih difokuskan pada perbaikan salah satu komponen penunjang pendidikan yaitu aspek kurikulum;

7. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Mudofir (Disertasi, 2008) tentang kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 bidang studi PAI (Implementasi dan Problematikanya di Pondok pesantren Aliyah Darul Ulum, Waru, Sidoarjo), menekankan pada masalah: *pertama*, implementasi kurikulum KBK 2004 bidang studi PAI di Pondok pesantren Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo. Implementasi ini meliputi enam sub variabel yaitu: (a) Perumusan perangkat pembelajaran PAI; (b) Penerapan strategi pembelajaran PAI; (c) Penciptaan suasana belajar yang kondusif dalam PAI; (d) Pendayagunaan lingkungan dan masyarakat dalam pembelajaran PAI; (e) Penerapan sistem penilaian nyata (*authentic assessment*) dalam PAI; (f) Pelaksanaan supervisi PAI. *Kedua*, problematika yang dihadapi dalam implementasi KBK tahun 2004 bidang studi PAI di Pondok pesantren Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo. *Ketiga*, model implementasi kurikulum PAI yang efektif di pondok pesantren. Dari hasil kajian ditemukan pola-pola/model pengembangan kompetensi PAI sebagai berikut: (a) Model Keterpaduan Sistem (MKS) untuk menanamkan sikap dan jiwa religius pada siswa. Keterpaduan ini meliputi keterpaduan tri pusat pendidikan dan keterpaduan dalam penyelenggaraan manajemen pondok pesantren.

Model ini merupakan strategi untuk mengembangkan kompetensi afektif siswa; (b) Model Pengembangan Kemampuan Kognitif (MPKK) untuk mengembangkan daya nalar dan pola pikir kreatif, kritis dan analitis siswa dalam PAI. Model MPKK ini terdiri dari prinsip: Orientasi, Discoveri, Konfrontasi, Inkuiri, Refleksi, Internalisasi. Model ini untuk mengembangkan kompetensi kognitif siswa; dan (c) Model Pengembangan Kompetensi Psikomotorik (MPKP) untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan tugas tertentu yang menuntut gerak fisik seperti praktik ibadahamaliah. Strategi MPKP adalah *modeling* dan *learning Guide*. Model ini untuk mengembangkan kompetensi psikomotorik siswa; dan

8. M. Miftahul Ulum (Disertasinya: 2010) “*Pendidikan Islam dan Realitas Sosial* (Studi atas Kurikulum Pendidikan Islam MAN Model di Propinsi Jawa Timur)”, melakukan penelitian kualitatif melalui studi multi-situs di MAN Model 3 Malang dan MAN Model 1 Jember. Ia mengungkap adanya korelasi antara pengembangan kurikulum MAN Model dengan antusiasme masyarakat masuk MAN Model. Minat para siswa melanjutkan studinya ke MAN Model semakin meningkat, dikarenakan perubahan kurikulum yang diterapkan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan kemajuan zaman, namun tidak meninggalkan ruhnya sebagai pengembangan dari sistem pendidikan pesantren. Sehingga mutu lulusannya memiliki keunggulan dalam bidang IPTEK dan IMTAQ secara bersama-sama. Model pengembangan kurikulum yang digunakan adalah *systemic action*

research dengan stressing yang berbeda antara MAN Model yang satu dengan MAN Model yang lain. Ketika lokasi MAN Model berada di lingkungan pertenaga pendidikan Tinggi, stressing kurikulum diprioritaskan pada pemberdayaan akademik dan intelektualitas siswa sehingga output lulusan bisa terserap dengan baik di Pertnaga pendidikan Tinggi favorit. Para siswa juga dibekali dengan *life skill*, disesuaikan dengan *setting socio-cultural* daerah masing-masing. Sementara bila lokasi MAN Model berada di wilayah yang masih kurang maju dan jauh dari lingkungan pertnaga pendidikan tinggi, kurikulum ditekankan dengan memberikan lebih banyak *life skill* kepada siswanya, sehingga output lulusannya terampil memajukan pembangunan di wilayahnya. Adapun strategi pembelajaran di MAN Model diorientasikan pada upaya pencapaian kecakapan mengenal diri (*personal skill*), kecakapan berpikir (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), dan kecakapan vokasional (*vocasional skill*). Setelah mencermati beberapa penelitian terdahulu, penulis melihat bahwa penelitian-penelitian yang terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, terutama pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan tentang pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam belum dilakukan secara khusus dan mendalam, mulai dari pemahaman makna substantif dan praktiknya, hingga strategi yang dilakukan untuk penguatan kekhasan agama Islam di pondok pesantren. Karena itu, peneliti memiliki peluang untuk mengkaji masalah tersebut

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pada efektifitas program kurikulum yang sudah diterapkan oleh beberapa pondok pesantren lain. Terkait dengan hal itu, penelitian ini merupakan kajian penting demi terwujudnya evaluasi pengembangan kurikulum yang unggul. Untuk kepentingan itulah, penelitian evaluasi pengembangan program kurikulum KMI di Pondok Pondok Pesantren Al Furqon Tulang Bawang Barat Lampung ini dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muthohar, *Idologi Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Pustaka, 2017)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Ahsanuddin, Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta: Mediatama, 2014)
- Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2016)
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran SAINTIFIK Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014)
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan IAIN Jakarta Press, 2016)
- Hamalik, *Kependidikan dan Kurikulum*, (Jakarta: Grafindo, 2015)
- Hidayat, *Manajemen Kurikulum Nasional*, (Jakarta, Prestasi Pustaka 2013)
- Kartodirdjo, *Metode Penggunaan Bahan Dokumen*, dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 2014)
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandar:: Madar Maju, 2016)
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012)
-*Kurikulum Nasional* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)
- Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditiya Media Publishing, 2015)
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditiya Media Publishing, 2015)

- Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*. (Surabaya: eLKAF, 2016)
- Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan karya ilmiah makalah, skripsi, tesis dan desentrasi*, (Bandung: Sinar Baru, 2012)
- Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010)
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Mu'adalah Pada Pondok Pesantren pasal 1 butir 6
- Sarjono Soekamto, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: UII Press, 2016)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2015)
- Wasty Sumanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Yunus Abu Bakar, *Konsep Pemikiran. Imam Zarkasyi*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2014),
- Arifin, Zainal. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)